

MAHESA KELUD



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

BASTIAN TITO

Pedang Sakti

Meris Ular Emas

MENGGEBRAK
KOTARAJA

MENGGEBRAK KOTARAJA

Oleh : Bastian Tito

Hak Cipta Dan Copy Right
Pada Penerbit
Dibawah Lindungan Undang-Undang

Dilarang Mengcopy atau
Memperbanyak
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Bastian Tito
Serial Mahesa Kelud
Pedang Sakti Keris Ular Emas
Dalam Episode :
Menggebrak Kotaraja

1

Matahari baru saja muncul di ufuk timur. Sinarnya masih merah kekuningan. Dia sampai ke sebuah sungai kecil dan berhenti di sana. Alangkah menyegarkan udara pagi di tepi sungai tersebut. Sungai berair jernih serta dangkal. Timbullah niat di hati gadis ini untuk turun mandi membersihkan diri. Dia memandang berkeliling. Memang tak ada dilihatnya seorangpun di sekitar sana. Tapi bagian tepi sungai itu kelewat terbuka. Dia melangkah menyusuri tepi sungai itu kelewat terbuka. Dia menyusuri tepi sungai menuju ke hilir. Di satu bagian sungai yang banyak ditumbuhi pohon-pohon serta semak belukar lebat dia menghentikan langkah. Di sini adalah tempat yang baik untuk mandi karena sepi serta kelindungan.

Ditinggikannya ikatan rambutnya yang hitam lebih ke atas kepala. Kemudian dia melangkah ke balik semak belukar dekat pohon keladi besar. Di sini gadis tersebut membuka pakaian luarnya yang berwarna kuning. Pakaian ini dibuat seperti pakaian laki-laki yaitu celana panjang serta baju lengan panjang yang diikat dengan sehelai selendang warna kuning pula pada pinggangnya.

Pakaian kuning itu diamparkannya di atas semak-semak kemudian dia mulai memasukkan kakinya satu demi satu ke dalam air sungai. Dingin. Dia agak menggigil. Tapi diteruskannya juga

membuka pakaian dalamnya. Kini gadis itu berada dalam keadaan sebagaimana dia dahulu dilahirkan oleh ibunya ke dunia yakni tanpa pakaian. Dipandanginya tubuhnya itu. Sinar matahari yang jatuh dibadannya seakan-akan membuat kulit badannya yang kuning mulus itu seperti bercahaya. Dia bangga memiliki tubuh begitu indah, yang masih suci dan belum pernah disentuh atau dijamah satu tangan laki-laki pun, juga belum oleh kekasihnya yang tercinta!

Gadis ini melemparkan pakaian dalamnya ke bawah semak-semak di mana baju dan celana kuningnya tadi dihindarkannya. Kemudian dia melangkah ketengah air naik sebatas lutut, terus ke paha dan sampai di pinggang. Di atas permukaan air hanya tubuh sebatas pinggang ke ataslah kini yang terlihat. Gadis ini menyeka dadanya, mulai mandi membersihkan diri. Sambil mandi dia bernyanyi-nyanyi kecil. Suara nyanyianya ditingkahi oleh kicauan burung-burung yang baru keluar dari sarang masing-masing. Binatang-binatang itu seakan-akan gembira menyambut datangnya pagi dengan menyaksikan seorang gadis berparas cantik, tanpa pakaian, tengah mandi di sungai jernih. Kalau saja burung-burung ini mempunyai akal seperti manusia dan melihat seorang gadis dalam keadaan seperti itu mungkin mereka akan menyesali diri, mengapa mereka diciptakan Tuhan menjadi burung, bukan seorang pemuda, bukan seorang laki-laki, bukan seorang manusia, sehingga mereka bisa menikmati

pemandangan luar biasa di tengah sungai sepagi itu! Tapi mereka tetap binatang, tetap burung kecil yang tak tahu apa-apa, yang tak akan peduli apa-apa meski dihadapan mata mereka ada seorang gadis berparas cantik jelita, berkulit halus mulus, mandi telanjang di dalam sungai!

Gadis itu menyelamatkan tubuhnya sampai kekening untuk terakhir kali lalu menuju ke tepian kembali. Naik ke daratan tubuhnya terasa segar. Diambilnya pakaian dalam yang baru dari buntalan kecil yang dibawanya lalu cepat-cepat mengenakannya. Kemudian di lekatkannya pula baju serta celana kuningnya. Terakhir sekali dibereskannya letak rambutnya dan sesudah itu cepat-cepat ia meninggalkan sungai tersebut.

Ketika dia berada di puncak bukit kecil itu, dibawahnya kelihatan sesosok tubuh berpakaian kuning lari dengan sangat cepat. Saat itu jaraknya dengan manusia baju kuning tersebut terlalu jauh sehingga dia tak dapat memastikan apakah orang yang lari itu seorang laki-laki atau perempuan, apakah orang tersebut adalah orang yang tengah dicari-carinya sejak hampir satu tahun yang lewat. Hati Jaliteng berdebar keras, jantungnya mendegup kencang. Kedua kakinya bergerak, sesaat kemudian diapun lari menuruni bukit tersebut mengejar si baju kuning di bawah sana. Ilmu lari yang diajarkan gurunya yang kedua yaitu Si Harimau Betina ternyata tidak mengecewakan, apalagi memang dari gurunya yang pertama yakni Si Cakar Setan pemuda ini sudah

mendapat pelajaran ilmu lari pula. Ilmu lari ajaran kedua guru tersebut "digabungkannya" sehingga jadilah satu ilmu lari yang hebat dan mengagumkan!

Meski demikian, untuk dapat mengejar orang berbaju kuning di muka sana, Jaliteng terpaksa mengeluarkan banyaktenaga dan keringat serta membutuhkan waktu agak lama juga karena rupanya orang yang dikejanya itu memiliki pula ilmu lari yang lihay!

Pada jarak lima puluh tombak lebih baru dia dapat mengenali orang yang dikejanya itu.

Tak sabaran lagi dia berteriak keras penuh gembira:

"Wulan! Wulansari!"

Orang berbaju kuning di muka sana memutar kepala dengan terkejut lalu menghentikan langkah. Sesaat kemudian Jaliteng sampai di hadapannya. Dan masing-masing mereka sama berseru gembira.

"Wulan!".

"Kakak!"

Kedua orang itu sama mengulurkan tangan dan saling berangkul. Sesaat kemudian dengan kemalu-maluan serta paras yang kemerahan Wulansari melepaskan dirinya dari pelukan kakak seperguruannya.

"Aduh Wulan, aku sudah sangat rindu padamu. Kemana saja kau selama hampir satu tahun belakangan ini?" tanya Jaliteng.

"Mengembara" jawab Wulansari. "Dan kau sendiri?"

Pemuda itu menuturkan riwayatnya. Lalu: "Kau tambah cantik saja, Wulan."

"Ah, kakak bisa saja. Kau sendiri tambah tampan dan gemukan..." balas memuji Wulansari.

Jaliteng tertawa. Kedua matanya senantiasa memandang tepat-tepat pada gadis di hadapannya itu. Sesungguhnya sudah sejak lama, sejak tahunan, sejak mereka sama-sama diambil murid oleh Si Cakar Setan, bahwasanya Jaliteng secara diam-diam mencintai Wulansari. Karena mereka masih berada dipertapaan saat itu maka Jaliteng tak pernah menerangkan secara terus terang perasaan hatinya. Lagipula pikirannya dipusatkan pada setiap ilmu pelajaran yang diberikan gurunya kepadanya. Kini bertemu muka berhadap-hadapan dan melihat bagaimana Wulansari sudah jauh berbeda dari dahulu, tambah cantik dan tambah mekar dewasa tubuhnya maka dengan sendirinya kerinduan selama ini kembali bergejolak menggelombang menimbulkan hawa asmara yang berkobar!

"Adikku Wulan, kemanakah tujuanmu saat ini?" tanya Jaliteng.

Gadis itu hendak menjawab bahwa dia tengah dalam perjalanan kembali menuju ke goa gurunya Si Suara Tanpa Rupa karena satu tahun sudah lewat dan waktu untuk kembali sudah datang. Namun Wulan memutuskan untuk merahasiakan hal tersebut. Bukan dia tidak mau bicara jujur pada kakak sepergurunya itu, tapi karena ia khawatir apakah sang guru Suara Tanpa Rupa, tidak akan marah bila

mengenai dirinya dikatakan pada lain orang.

"Aku tengah mengembara" jawab Wulansari pada akhirnya berdusta.

"Mengembara! Gadis secantikmu ini mengembara dan sendirian pula!" Jaliteng bertolak pinggang dan menggelengkan kepalanya. "Apa kau tidak takut akan bahaya, Wulan?"

"Mengapa aku takut kakak. Percuma saja kalau begitu kita memiliki ilmu kepandaian tinggi."

"Betul... betul. Tapi Wulan, jika kau tak keberatan ikutlah bersamaku. Kita... kita bisa membangun...." Pemuda itu tak dapat meneruskan kalimatnya. Dia memandang ke tanah.

"Membangun apa, kakak?" tanya Wulansari.

"Maksudku... membangun... membangun sebuah rumah... rumahmu dan rumahku... sebuah rumah tangga Wulan...."

"Oh" Betapa terkejutnya gadis itu. Parasnya merah sekali. Dia coba tersenyum dan berkata: "Kau ini ada ada saja, kakak. Masakan kau suka pada gadis seburukku ini. Kan banyak yang jauh lebih cantik...."

"Siapa bilang kau buruk Wulan? Kau cantik, cantik sekali...."

"Ah, kau main-main kakak...."

"Tidak Wulan, tidak adikku. Aku sungguhan. Aku sudah mengasihimu sejak kita sama-sama menuntut pelajaran pada guru dahulu...."

Wulansari menjadi gelisah. Sekujur tubuhnya gemetar. Dia tahu Jaliteng

seorang pemuda berhati baik serta parasnyapun gagah. Dia suka kepada pemuda ini, suka sebagai seorang adik pada kakaknya. Tapi untuk mencintai pemuda ini, apalagi kawin dengan dia... itu adalah satu hal yang jauh diluar perkiraannya. Dia hanya punya satu hati dan hatinya itu sudah diberikannya untuk satu orang. Dia hanya punya satu rasa kasih sayang yang jujur murni dan rasa kasih sayang itu juga hanya untuk satu orang yakni Mahesa Kelud! Dan kini dihadapannya berdiri Jaliteng. Apakah akan jawabnya?. Bagaimana dia harus menolak dengan tidak mengecewakan serta menyakiti hati pemuda ini?

"Kakak," kata Wulansari pada akhirnya. "Kau ini seperti yang tidak tahu saja siapa kita adanya. Bukankah kita saudara seperguruan?"

"Lantas kalau saudara seperguruan memangnya kenapa...?" tanya Jaliteng.

"Mana boleh kita berumah tangga" jawab gadis itu.

"Siapa kata tidak boleh, Wulan? Tak ada larangan. Baik larangan adat ataupun agama."

Wulansari tahu bahwa apa yang dikatakan Jaliteng tersebut adalah benar. Kembaii gadis ini menjadi gelisah dan terdesak. Otaknya berputar mencari akal. Kemudian dia membuka mulutnya yang mungil, berkata memutar pembicaraan. "Kakak, apa kau tak tahu bahwa guru sudah meninggal?"

"Aku tahu Wulan, justru pengembaraanku adalah untuk mencari si

pembunuh di samping juga mencarimu."

"Dan kau sudah tahu siapa yang membunuh beliau?" tanya Wulansari pula.

"Yang, seorang yang bernama Ma...."

Jaliteng tak bisa meneruskan ucapannya karena pada saat itu dari samping kiri terdengar langkah orang berlari dan seruan keras.

"Wulan, adikku!"

Kedua orang itu terkejut. Mereka sama ber-paling.

"Mahesa!" pekik Wulansari penuh gembira ketika melihat dan mengenali siapa adanya orang yang datang itu. Dia berlari menyongsong dan memeluk kekasihnya yang sudah sangat dirindui itu, yang sudah satu tahun lamanya tak pernah jumpa!

Bergetar sekejap tubuh Jaliteng, mendidih darahnya dan meluap amarahnya sampai ke kepala ketika melihat bagaimana kedua orang itu berpelukan mesra, bagaimana si pemuda mencium Wulansari gadis yang dicintainya pada keningnya! Ditambah pula Jaliteng segera mengenali bahwa manusia itulah yang tengah dicarinya. Mahesa Kelud! Orang yang diketahuinya sebagai pembunuh gurunya!

"Wulansari! Menjauh dari manusia itu!" kata Jaliteng dengan suara menggelegak!

Mereka yang tengah berangkuhan terkejut dan memutar kepala masing-masing memandang kepada Jaliteng. Wulansari melihat bagaimana kakak seperguruannya berdiri dengan sebatang tongkat besi di tangan. Parasnya buas merah mengelam!

"Wulan! Menjauh kataku!" perintah Jaliteng sekali lagi.

Perlahan-lahan Mahesa melepaskan pelukannya. Dia bertanya: "Wulan, siapa pemuda ini?"

"Dia adalah kakak seperguruanku, Jaliteng."

Jaliteng maju dua langkah dan berkata dengan membentak. "Wulan, sungguh menusuk mata sekali apa yang kau lakukan di hadapanku! Apakah kau tidak punya sopan-santun dan peradaban! Apa kau sudah gila memeluk manusia itu sedemikian rupa, di hadapanku?! Minggir Wulan! Kau tidak tahu bangsat inilah yang kucari-cari. Dia yang membunuh guru kita!"

"Kakak," kata Wulansari cepat. "Kau jangan salah sangka... Dia adalah Mahesa Kelud...."

"Ya, memang itu namanya. Mahesa Kelud! Pembunuh!"

"Tidak kakak, bukan dia yang membunuh guru kita...."

"Bukan dia katamu?!" tanya Jaliteng dengan mata membeliak.

"Betul bukan dia, tapi Warok Kate!"

"Ha... ha... pemuda ini tentu telah menipumu, adikku! Menipu lalu mempernainkanmu!"

"Kakak, jangan bicara demikian...."

"Minggir!" bentak Jaliteng geram.

"Bukan dia yang membunuh guru kita! Tapi Warok Kate. Percayalah. Aku akan berikan keterangan lebih jelas jika kau sudi...."

"Tutup mulutmu, Wulan! Kau berusaha hendak melindungi pembunuh bejat ini?"

Pembunuh gurumu sendiri?! Cukup bukti-bukti bagiku bahwa dia memang manusianya bahkan dia melarikan pedang Naga Kuning milik mendiang guru!"

Sebenarnya dendam Jaliteng terhadap Mahesa Kelud yang disangkanya sebagai pembunuh gurunya meskipun demikian besarnya namun masih bisa baginya untuk bicara dengan hati sabar serta kepala dingin. Tapi apa yang membuat amarahnya itu menggejolak ialah melihat bagaimana Wulansari, gadis yang dikasihinya selama bertahun-tahun, berpelukan dengan pemuda musuh besarnya, di hadapan mata kepalanya sendiri! Bahkan pemuda itu mencium si gadis pada keningnya! Sesungguhnya, bilamana dendam kesumat, amarah yang meluap dan rasa cemburu sakit hati yang amat sangat bercampur aduk menjadi satu, maka memang sukar bagi seseorang untuk diberi penjelasan, untuk berpikir secara tenang dan hati sabar.

Demikianlah, tubuh Jaliteng menggigil panas dingin. Dia maju satu langkah lagi dan berdiri beberapa tornbak di hadapan Mahesa Kelud.

"Bangsat rendah!" semprot Jaliteng. "Dicari-cari tidak bertemu. Kini datang sendiri mengantar nyawa!"

Mahesa Kelud yang sejak tadi diam saja memperhatikan gerak-gerik Jaliteng dan membiarkan saja dia dicaci-maki, kini membuka mulut, bicara dengan tenang. "Saudara, segala sesuatunya yang dimulai dengan cara tidak baik serta kesusu dan marah tak karuan, pasti akan tidak baik pula akibatnya. Aku...."

"Keparat! Jangan pidato! Bersiaplah untuk mampus!" serentak dengan itu Jaliteng menerjang ke muka. Tongkat besinya membabat ke kepala Mahesa Kelud.

"Kakak!" jerit Wulansari. "Tahan! Jangan...!"

Tapi Jaliteng yang sudah tidak punya hati kemanusiaan lagi dan sudah lenyap pikiran sehatnya tidak mengacuhkan teriakan adik seperguruannya itu. Malahan teriakan itu membuat dia bertambah nekat serta mendorongnya untuk cepat-cepat memecahkan kepala Mahesa Kelud.

* * *

2

Mahesa telah melihat bahwa tongkat besi di tangan Jaliteng bukan tongkat sembarangan. Menurut taksirannya senjata ini sekitar sepuluh sampai lima belas kilo beratnya. Tapi Jaliteng memegang senjata tersebut seperti memegang sebuah tongkat dari kayu halus belaka dan ringan sekali! Ini satu pertanda bahwa kakak seperguruan kekasihnya itu di samping dengan Si Cakar Setan tentu telah berguru pula pada seorang sakti lainnya yang lebih tinggi ilmu kepandaiannya dari Si Cakar Setan. Karenanya Mahesa Kelud bertindak hati-hati penuh waspada.

Pada saat tongkat besi Jaliteng menyambar ganas ke kepalanya, Mahesa Kelud dengan cepat melompat ke belakang. Sementara itu Wulansari tiada hentinya

berteriak: "Kakak Jaliteng, tahan! Hentikan semua ini! Bukan Mahesa yang membunuh guru, tapi Warok Kate! Dan Warok Kate aku sendiri yang membunuhnya!" Ketika suaranya mulai parau dan Jaliteng sama sekali tidak mengacuhkannya maka gadis ini menangis terisak-isak. Dari gerakan-gerakan kakak seperguruannya itu dan dari senjata tongkat besi di tangannya Wulan tahu bahwa kakak seperguruannya itu sudah berguru pula pada seorang sakti lainnya. Dia khawatir kalau-kalau kekasihnya, Mahesa Kelud, tak sanggup mempertahankan diri!

Tiga kali sudah serangannya dielakkan dengan mudah oleh lawan. Ini membuat Jaliteng jadi penasaran dan naik pitam. Dia mengamuk. Tongkat besinya yang berat bersiur kian ke-rnari mencari sasaran di tubuh lawan. Untuk mengimbangi kehebatan serangan senjata lawan Mahesa Kelud harus bergerak cepat, berkelebat kian kemari! Delapan jurus berlalu sangat cepat Jaliteng geram sekali karena jangankan berhasil memukul lawan bahkan mendesakpun dia tidak bisa. Di lain pihak Wulansari merasa lega melihat bahwa ilmu kepandaian kekasihnya lebih tinggi dari pada Jaliteng. Ini membuat dia tak perlu khawatir Mahesa Kelud akan roboh atau kena celaka oleh kakak seperguruannya.

Jaliteng merobah cara berkelahnya. Kini tangan kirinya yang berkuku-kuku panjang serta kedua kakinya kiri kanan turut bekerja. Tapi meskipun demikian untuk menghadapi Mahesa Kelud yang sudah digembleng oleh beberapa orang sakti,

Jaliteng tetap berada di bawah angin. Saudara seperguruan Wulansari ini mulai terdesak ketika Mahesa mengeluarkan jurus-jurus pukulan yang mengandung aji "batu karang" Jaliteng dibuat repot. Beberapa kali hampir saja dada atau perutnya kena jotosan. Tongkat besinya yang berat diputar semakin cepat laksana titiran. Tak disangkanya musuh besar yang dicapnya sebagai pembunuh gurunya berkepandaian tinggi sekali!

Keringat dingin mulai mengucur di tengkuk dan di kening Jaliteng. Lawannya mendesak terus. Dia kepepet ke dekat sebatang pohon, lalu dengan cepat melompat ke samping seraya menghantamkan tongkat besinya ke perut Mahesa Kelud. Yang diserang memiringkan tubuh ke samping. Begitu tongkat lewat, laksana seekor ular yang tengah mematil Mahesa melompat ke samping. Dari sini dia melancarkan jotosan "batu karang" ke arah sambungan siku lawan yang memegang tongkat. Melihat ba-haya ini Jaliteng segera melompat ke udara tapi sayang kurang cepat! Di saat dia melompat ke atas tubuh bagian bawahnya terbuka tiada terlindung lagi. Ini satu peluang yang bagus serta empuk bagi Mahesa. Tapi mengingat lawannya saat itu adalah masih saudara seperguruan Wulansari maka Mahesa masih mempunyai hati belas kasihan. Dengan pukulan tangan kiri yang mengandung aji "batu karang" sebenarnya dia dapat memukul dan menghancurkan perut Jaliteng. Tapi ini tak dilakukannya. Sebaliknya Mahesa merunduk cepat.

Tangannya yang sebelah kiri menangkap betis kanan Jaliteng. Terdengar bentakan keras dari mulut Mahesa Kelud. Jaliteng berseru kaget! Tongkat besinya terlepas dan terlempar jauh. Tubuhnya sendiri jatuh ke tanah. Sebenarnya dia sanggup untuk jatuh dengan kedua kaki lebih dahulu karena ilmu mengentengi tubuhnya tidak rendah. Tapi dalam keadaan gugup Jaliteng tak berdaya apa-apa. Dia jatuh ke tanah dengan keras, masih untung dia bisa menyelamatkan mukanya, kalau tidak pasti muka itu lecet berkelukuran di parut tanah!

Untuk beberapa lamanya Jaliteng tergeletak nanar di tanah tanpa bergerak. Tubuhnya sakit dan pemandangannya gelap. Sesaat kemudian dia berdiri dengan periahan dan huyung. Pemuda ini maklum walau sampai seribu juruspun dia tak akan bisa mengalahkan Mahesa Kelud, bahkan sebaliknya dirinyalah yang akan dapat celaka.

Jaliteng melangkah mengambil tongkat besinya.

"Akan diteruskan saudara, atau cukup sampai di sini saja?" tanya Mahesa.

Panas telinga Jaliteng mendengar ejekan itu. Mukanya merah gelap. Dia tak menjawab.

"Kakak" seru Wulansari ketika gadis itu melihat saudara seperguruannya hendak melangkah pergi.

"Tutup mulutmu Wulan!" bentak Jaliteng. "Mulai hari ini jangan panggil aku kakak lagi! Mulai hari ini tali persaudaraan kita putus! Kau bersekutu

dengan pembunuh gurumu sendiri! Kau murid murtad, Wulan! Arwah gurumu akan mengutuk kau seumur hidup dari liang kubur! Ingat baik-baik, satu ketika aku akan kembali untuk membunuh kau dan bangsat ini!"

"Kakak, dengar dulu..." kata Wulansari sam-bil lari memburu. Tapi lengannya dipegang oleh Mahesa Kelud.

"Biarkan saja dia pergi, Wulan..." kata Mahesa Wulansari menangis terisak-isak. Mahesa menyeka air mata gadis itu lalu memeluknya. Wulan menyandarkan kepalanya ke dada si pemuda. "Sudahlah, tak perlu menangis. Mari kita ke tempat guru. Kurasa sudah waktunya kita kembali ke sana."

Wulansari membetulkan rambutnya, merapikan bajunya lalu menyeka matanya dengan selendang kuning. Ketika dia menoleh pada Mahesa, dilihatnya pemuda ini tersenyum. Wulansari tersenyum pula. Mahesa Kelud memegang jari-jari tangan kiri gadis itu. Dengan berpegangan seperti itu, keduanya kemudian berlari meneruskan perjalanan menuju ke goa tempat kediaman guru mereka Si Suara Tanpa Rupa.

Ketika malam tiba mereka berhenti di tepi sebuah hutan. Mahesa Kelud mencari ranting-ranting kering lalu menyalakan api unggun. Di tengah jalan sebelumnya mereka sudah mem-beii dua bungkus nasi. Meskipun nasi itu dingin serta basi tapi karena keduanya sudah sangat lapar maka akhirnya nasi tersebut licin tandas juga masuk ke dalam perut mereka!

Keduanya duduk di muka api unggun

berhadap-hadapan. Mahesa Kelud menatap paras kekasihnya. Memandang wajah yang cantik itu hatinya terasa tenang dan bahagia. "Wulan," katanya, "kau tambah cantik saja, dik."

Gadis itu tersipu malu. Dia ingat bahwa Jaliteng kakak seperguruannya, waktu bertemu tadi siang juga memujinya demikian.

"Coba tuturkan riwayat pengembaraanmu selama satu tahun ini," kata Mahesa.

"Kau lebih dahulu," balas Wulansari.

Mahesa tersenyum dan menuturkan segala kisah pengalamannya, terutama waktu dia datang ke Banten. Satu hal yang tidak diterangkan oleh pemuda ini ialah "peristiwa"nya dengan Kemaladewi.

Selesai Mahesa Kelud menceritakan riwayatnya maka kemudian Wulansari pun menceritakan pula pengalaman pengembaraannya. Mereka bicara-bicara sampai jauh malam. Kemudian Mahesa membentangkan alas ketiduran buat kekasihnya itu.

"Tidurlah Wulan. Aku akan menjagamu...." Si gadis mengangguk lalu mencium jari-jari tangan kanan pemuda itu.

Beberapa hari kemudian sampailah kedua muda-mudi gagah ini ke tempat tujuan. Anehnya, seperti yang sudah tahu saja bahwa mereka akan datang, maka di mulut gua yang tertutup dan tersembunyi rapat oleh semak belukar telah menunggu Joko Cilik yaitu anak rusa sakti peliharaan guru mereka Si Suara Tanpa Rupa. Binatang ini melompatkan-lompat

kian kemari lalu menyelinap-nyelinapkan badannya ke kaki kedua orang itu.

"Hai Joko! Kau sudah besar sekarang ya?" kata Wulansari seraya menangkap binatang itu dan mendukungnya. Joko Cilik mengedip-ngedipkan kedua matanya yang bening dan Wulansari mengusap kepala binatang itu.

Joko Cilik melepaskan diri dari dukungan gadis itu, lalu lari menyeruak di balik semak belukar, hilang lenyap masuk ke dalam goa. Mahesa segera menyibakkan semak belukar rapat, memberi jalan pada Wulansari lebih dahulu untuk masuk ke dalam goa lalu dia menyusul dari belakang.

Satu tahun lamanya mereka meninggalkan tempat tersebut dan ketika kembali saat itu tak ada sedikit perbedaanpun yang mereka lihat di dalam goa. Joko Cilik duduk di atas batu karang putih licin. Mahesa Kelud serta Wulansari menjura dan berlutut di lantai.

"Guru, kami murid-muridmu, kembali ke sini..." kata Mahesa Kelud.

Sunyi beberapa detik, kemudian baru terdengar satu suara yang pelahan tapi menggetarkan dinding-dinding karang goa batu tersebut. Sedang orangnya yang berkata sama sekali tidak kelihatan.

"Bagus Mahesa, kau kembali ke sini bersama saudara seperguruanmu tepat pada waktu yang aku sudah janjikan. Ini berarti bahwa kalian berdua akan mendapat pelajaran lanjutan atau tambahan dariku selama beberapa bulan, mungkin satu tahun, tergantung pada kemampuan kalian

masing-masing. Tapi sebelum semua itu dimulai, kalian berdua pergilah ke sebuah sungai terdekat dan bersihkan diri kalian di sana, lalu baru kembali ke sini. Dengar...?"

"Dengar guru" jawab kedua orang tersebut hampir bersamaan. Mereka menjura lalu meninggalkan goa tersebut. Tak berapa jauh dari situ mereka menemukan sebuah sungai kecil. Keduanya berpisah mencari tempat mandi masing-masing yang agak berjauhan., Selesai membersihkan diri, mereka segera kembali ke goa. Dan mulai hari itulah Mahesa Kelud serta Wulansari menuntut ilmu kembali pada guru mereka. Dalam waktu beberapa bulan saja ilmu pedang mereka sudah meningkat jauh menuju kesempurnaannya. Demikian juga tenaga dalam serta ilmu meringankan tubuh semakin mencapai tingkat tertinggi. Pelajaran terakhir yang diberikan oleh guru mereka ialah mempergunakan sejenis pasir berwarna merah panas sebagai senjata. Pasir merah ini tersimpan di bekas lobang-lobang dalam di mana dulu telah dikeluarkan sepasang Pedang Dewi Delapan Penjuru Angin. Mempelajari ilmu senjata rahasia ini tidak mudah. Pasir-pasir halus merah itu panasnya bukan main dalam satu minggu pertama kulit tangan kedua orang itu merah melepuh. Sebulan kemudian barulah mereka terbiasa dengan benda tersebut!

Akhirnya sampailah pada suatu hari.

"Murid-muridku," kata Suara Tanpa Rupa dari tempatnya yang tiada terlihat. "Hari ini berakhirlah segala pelajaran

yang aku berikan padamu. Banyak hal yang harus kalian ingat, murid-muridku. Pertama kalian harus sadar bahwa betapapun tingginya segala ilmu luar dan dalam yang kalian miliki saat ini, tapi itu semua belum mencapai kesempurnaannya karena memang itulah sifat segala apa saja yang ada di dunia yaitu tak pernah sempurna! Kedua, juga jangan kalian menduga bahwa dengan ilmu kepandaian serta pedang-pedang sakti yang kalian miliki, kalian sudah menjadi manusia-manusia terpandai dan terjago di atas bumi ini atau kalian menjadi bersifat sombong congkak. Ingatlah selalu bahwa masih banyak, puluhan bahkan ratusan manusia-manusia yang lebih pandai dari kalian. Ingatlah pula bahwa di atas langit ada lagi langit! Ketiga, ilmu-ilmu pelajaran yang kalian miliki itu hanya dan harus dipergunakan untuk maksud-maksud baik dan lurus serta diridhoi Tuhan. Jika kalian menyimpang, menyeleweng dan mempergunakan untuk maksud-maksud jahat, maka ilmu-ilmu itu sendiri yang akan berbalik mengutuk kalian sampai kalian akhirnya mendapat celaka sendiri! Nah, itulah pesan-pesanku yang penting dan kalian harus ingat baik-baik. Sekarang kalian boleh pergi. Sudah tiba saatnya bagi kalian berdua, terutama kau Wulansari, untuk mencari musuh besarmu Adipati Madiun Suto Nyamat dan membuat perhitungan dengan dia serta kaki-kaki tangannya. Sekali lagi ingat, Suto Nyamat bukan orang sembarangan dan yang lebih berbahaya ialah bahwa dia

mempunyai banyak kaki-kaki tangan yang terdiri dari manusia-manusia sakti berilmu tinggi. Kalian berdua harus hati-hati! Nah kalian boleh pergi...." Mahesa melirik pada gadis yang duduk di sampingnya. Dilihatnya kedua mata Wulansari berkaca-kaca. Ketika gadis ini hendak berdiri. Mahesa memberi isyarat agar dia tetap duduk dulu di tempatnya.

"Guru" berkata pemuda itu. "Sebelum kami pergi bolehkah kami memohon untuk dapat bertemu muka dengan guru?"

"Aku dapat memaklumi permintaan kalian itu," jawab Suara Tanpa Rupa. "Tapi sayang sekali, saat ini belum waktunya. Nanti suatu ketika pasti kita akan bertemu muka juga."

Mahesa Kelud dan Wulansari sedikit kecewa mendengar jawaban tersebut.

"Guru" berkata lagi Mahesa Kelud. "Dapatkah saya meminta beberapa keterangan?"

"Keterangan apa yang kau mau, Mahesa?"

"Waktu saya dilepas oleh guru saya yang terdahulu yakni Embah Jagatnata saya diberi dua tugas yang mana sampai saat ini masih belum dapat saya jalankan...."

"Katakan tugas-tugas tersebut."

"Pertama saya disuruh mencari sebuah pedang sakti bernama Samber Nyawa. Yang kedua mencari seorang manusia bernama Simo Gembong dan membunuhnya! Dapatkah guru memberi keterangan-keterangan?" Sunyi seketika. Kemudian terdengar suara sang guru.

"Pedang Samber Nyawa itu, terakhir

sekali kuketahui berada di Pulau Mayat sedang manusia bernama Simo Gembong menurut dugaanku bersembunyi di satu tempat di tanah Jawa ini. Pastinya aku tak tahu...."

Terima kasih, guru," kata Mahesa gembira.

"Ada pertanyaan lagi?" tanya Suara Tanpa Rupa.

"Ya" jawab Mahesa Kelud. "Seorang guru lainnya telah meminta kepada saya untuk pergi ke Lembah Maut. Katanya di sana berdiam seorang perempuan jahat yang telah membunuh murid-muridnya. Saya mohon keterangan tentang letak Lembah Maut tersebut...."

"Aku memang pernah dengar tentang lembah tersebut. Kalau tak salah letaknya jauh di ujung timur pulau Jawa ini, sekitar kerajaan Hindu, Belambangan...."

"Terima kasih, guru" Mahesa hendak menanyakan tentang Sitaraga yakni perempuan tua yang bergelar Iblis Buntung yang telah memberi obat perangsang kepadanya dan Kumaldewi sehingga keduanya melakukan hubungan kotor diluar kesadaran. Namun Mahesa membatalkan niat untuk bertanya itu karena dia khawatir kalau itu hanya membuka rahasianya sendiri di hadapan Wulansari!

"Ada pertanyaan lagi?" terdengar sang guru bertanya.

Mahesa berpaling pada Wulansari. Gadis ini kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Mahesa Kelud. Lalu Mahesa cepat-cepat berkata: "Ada guru, tapi sebenarnya bukan pertanyaan. Kami mengharapkan

petunjuk guru...."

"Petunjuk mengenai apa?" tanya Suara Tanpa Rupa.

"Harap terlebih dahulu dimaafkan kalau ini bagi guru tak pantas dikemukakan. Kami... kami mohon petunjuk mengenai diri kami berdua...."

"Heh, ada apa dengan diri kalian berdua?" tanya sang guru pula.

Mahesa tak segera menjawab. Dia melirik ke samping dan melihat Wulansari duduk dengan menundukkan kepala sedang parasnya yang jelita kelihatan kemerah-merahan karena jengah!

"Mahesa, ada apa dengan kalian?" tanya Suara Tanpa Rupa sekali lagi.

"Begini guru. Apakah... apakah menurut guru kami ini cocok satu sama lain untuk... untuk membangun... hem... rumah tangga...?"

"Maksudmu kalian mau kawin eh?"

"Betul, guru" sahut Mahesa Kelud.

Maka terdengarlah suara tawa terbahak si Suara Tanpa Rupa. Mahesa Kelud dan Wulansari saling berpandang-pandangan tidak mengerti. Selama dua tahun mereka pernah menetap di goa tersebut, baru inilah kali pertama mereka mendengar guru mereka tertawa bergelak sedemikian rupa. Tawa sang guru berakhir lalu terdengar suaranya bertanya, "Mahesa, apa kau mencintai Wulansari?"

"Betul guru. Saya mencintainya" jawab Mahesa.

"Dan kau Wulan... kau juga cinta pada pemuda ini?"

"Ya, guru." Suara si gadis seperti

orang tercekik karena menjawab agak kikuk gugup.

Suara Tanpa Rupa tertawa lagi terbahak-bahak. "Ada-ada saja kalian berdua ini!" kata-nya. "Kalian harus ingat... bahwa soal jodoh itu bukan di tangan kita manusia, bukan di tanganku, tapi di tangan Yang Kuasa! Di tangan Tuhan! Tak ada yang menyuruh kalian untuk berumah tangga, juga tak ada yang melarangnya. Putusan terletak di tangan kalian berdua. Jika memang sudah suka sama suka, sudah sama mencintai, perduli apa dengan orang lain?! Bukankah begitu...?"

"Betul guru" kata Mahesa. Hatinya gembira. "Namun sebaiknya hal ini kami ajukan supaya guru mengetahui dan nanti dikemudian hari tidak menganggap kami murid-murid yang tak tahu peradatan dan melupakan gurunya...."

"Kalian murid yang baik," kata Suara Tanpa Rupa. "Laksanakanlah cita-cita kalian itu dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang wajar syah. Aku merestui kalian. Memang agaknya kalau kalian sudah berjodoh dengan sepasang Pedang Dewi itu maka kini dari kalian sendiri yang berjodoh satu sama lain. Kapan cita-cita itu akan kalian laksanakan?"

"Oh... itu masih belum dapat kami tentukan, guru. Mungkin jika sudah selesai urusan kami dengan Adipati Suto Nyamat serta kaki-kaki tangannya."

"Memang itu bagus sekali. Selesailah semua urusan dulu, baru kawin. Jangan kawin dulu lalu membuat urusan, nanti

bisa berabe!"

Mahesa Kelud dan Wulansari tertawa mendengar kata-kata guru mereka itu. Tak disangka sang guru rupanya suka pula bergurau!

"Karena kalian bermaksud demikian, maka agaknya perlu pula aku berikan sedikit peringatan. Yaitu selama kalian belum menjadi suami istri secara syah, meskipun saling mencintai dan suka sama suka namun kalian harus perhatikan dan ingat betul-betul walau bagaimanapun kalian masih tetap orang lain, karenanya harus dapat menjaga dan membatasi diri masing-masing."

"Terima kasih guru, nasihat itu akan kami ingat baik-baik...."

"Bukan hanya diingat, Mahesa" memotong sang guru. "Tapi juga harus dijalankan."

"Akan kami jalankan," kata Mahesa Kelud pula.

Kedua muda-mudi ini berdiri. "Guru, kami berdua mohon diri," kata Mahesa. Suaranya agak bergetar karena haru. Wulansari sendiri berlinang air matanya. Begitu besar kecintaan mereka pada sang guru meskipun keduanya tak pernah bertemu muka sehingga perpisahan itu berat sekali rasanya.

Wulansari mengusap Joko Cilik. Sekali lagi mereka minta diri dan menjura, lalu keduanyapun meninggalkan goa tersebut.

* * *

Dengan mempergunakan ilmu lari cepat maka keesokan harinya sampailah kedua orang itu ke Madiun. Mereka menunggu malam tiba dimana mereka menentukan saat penyerbuan ke Kadipaten Madiun tempat bersarangnya Suto Nyamat yang telah membunuh ayah dan ibu serta kakek dan guru Wulansari!

Malam tiba, pintu gerbang kadipaten tertutup rapat tanpa seorang pengawalpun kelihatan di sekitar sana. Mahesa Kelud dan Wulansari bergerak ke bagian yang lebih gelap. Di sini mereka berdua melompati tembok samping Kadipaten yang tingginya tak kurang dari

sampai di halaman dalam tanpa menimbulkan suara sedikitpun!

Gedung Kadipaten kelihatan sunyi sepi. Satu-satunya lampu yang menyala hanyalah di bagian belakang gedung tersebut. Mahesa dan Wulansari bergerak ke sana dengan hati-hati. Mereka menemui sebuahh pintu yang terkunci. Mahesa mengetuk dengan keras! Tak ada jawaban. Pemuda ini mengetuk lagi lebih keras. Sesaat kemudian baru terdengar langkah-langkah kaki, lalu daun pintu terbuka.

Mahesa Kelud dan Wulansari tanpa menunggu lebih lama segera menyerbu masuk. Orang yang membuka pintu, seorang pelayan tua hampir saja terpelanting jatuh ke lantai karena ditabrak begitu saja oleh Mahesa Kelud.

Orang tua itu berdiri dengan paras pucat. "Ka... kalian siapa...?" tanyanya....

"Orang tua, mengapa gedung ini sunyi

saja? Mana Suto Nyamat?!" tanya Mahesa membentak.

"Adipati Suto Nyamat sudah berangkat dua hari yang lalu ke Pajang bersama keluarga dan para pengawal..." menerangkan pelayan tua itu.

"Dusta!" hardik Wulansari. "Manusia keparat itu pasti ada di sini dan bersemhunyi!"

"Tidak... Adipati tidak ada di sini. Aku tidak dusta," kata si pelayan ketakutan.

* * *

3

Kelihatannya orang tua ini tidak berdusta. Namun untuk memastikan bahwa Suto Nyamat benar-benar tidak ada di sana maka Mahesa Kelud dan Wulansari menggeledah seluruh pelosok gedung Kadipaten! Memang benar tak ada seorangpun selain si pelayan tua tersebut di dalam gedung.

"Ada urusan apa bangsat itu ke kotaraja?!" tanya Wulansari.

"Bang... bangsat siapa?" tanya si pelayan.

"Suto Nyamat!" bentak Wulansari.

"Kabarnya... kabarnya Baginda yang menariknya ke kotaraja untuk memangku satu jabatan baru...."

"Lantas siapa yang menggantikannya di sini?"

"Aku tidak tahu tapi kabarnya Adipati

yang baru itu akan segera datang ke sini dalam tempo sehari dua ini...."

Mahesa Kelud menoleh pada Wulansari. Kedua orang ini kemudian meninggalkan gedung tersebut dengan cepat. Si pelayan tua menarik nafas lega lalu mengunci pintu lekas-lekas.

Jarak antara Madiun dan Kotaraja tidak dekat. Dengan berlari cepat mereka baru bisa sampai ke sana selama seminggu mungkin lebih! Karenanya malam itu juga kedua orang tersebut memutuskan untuk berangkat ke kotaraja.

Hari ke empat, mereka beristirahat di satu kaki bukit yang subur. Mereka duduk berdampingan dan bersandar ke sebuah pohon besar yang rindang. Mahesa memandang jauh ke muka. Duduk berdua dengan Wulansari, seperti itu mengingatkan pemuda ini pada Kemaladewi, gadis yang menjadi murid si Dewa Tongkat. Bagaimanakah keadaan gadis itu sekarang, sesudah ditinggalkannya sejak satu tahun yang lewat? Pemuda ini tak habisnya mengutuki dirinya sendiri dan menyumpah Si Iblis Buntung yang menjadi biang racun dari semua perbuatan terkutuknya atas diri Kemaladewi. Kemudian terpikir oleh pemuda ini yaitu jika perbuatannya tempo hari bersama Kemaladewi menyebabkan gadis tersebut sampai hamil, maka saat ini tentu Kemala sudah melahirkan seorang anak! Anaknya dan anak Kemala! Merinding bulu tengkuk Mahesa Kelud.

"Apa yang tengah kau renungkan, Mahe-sa?" tanya satu suara di sampingnya.

Pemuda ini terkejut. Parasnya pucat

seketika. Lalu dia coba tersenyum untuk menyembunyikan rasa terkejutnya itu, tapi tak berhasil!

"Eh, agaknya kau terkejut mendengar pertanyaanku, Mahesa?"

Mahesa diam-diam menjadi takut sendiri meski takut yang tak beralasan. Dia takut kalau-kalau gadis di sampingnya itu mengetahui rahasia atau peristiwanya dengan Kemaladewi.

"Kau melamunkan seseorang agaknya, Mahesa?"

"Ya. Melamunkan kau." jawab pemuda itu berdusta.

"Aku berada di dekatmu, di sampingmu. Mengapa harus dilamunkan? Kalau aku jauh lain perkara..." kata Wulansari pula.

Ucapan Wulansari itu seperti satu tempelak yang keras menghantam mukanya bagi Mahesa Kelud. Hatinya serasa diiris. Meski perbuatannya atas Kemaladewi bukan mau dan diluar kesadarannya namun dia tetap saja merasa berdosa. Bukan saja berdosa kepada Kemaladewi, berdosa kepada Tuhan, tapi lebih dari itu adalah berdosa kepada Wulansari, gadis satu-satunya yang dikasihinya di dunia ini!

Mahesa tak berkata apa-apa. Dipeluknya bahu gadis itu dengan penuh kasih sayang, lalu diciturnya keningnya.

"Eh... eh... apa-apaan ini, Mahesa?" kata Wulansari sambil menjauhkan kepalanya.

"Apa-apaan apa maksudmu?"

"Kau lupa pesan guru kita?"

"Pesan apa...?"

"Bahwa sebelum kita berumah tangga

secara resmi kau dan aku masih tetap merupakan orang lain dan mempunyai batas-batas tertentu...?"

"Aku ingat" jawab Mahesa dengan tersenyum. "Tapi kalau cuma peluk cium saja kan boleh!"

"Ih, kau ceriwis sekali sekarang!" kata Wulansari pula.

Dikatakan "ceriwis" pemuda kita jadi penasaran. Kedua tangannya diulurkan kemuka memeluk tubuh kekasihnya lalu diciumnya muka gadis itu berulang kali.

"Sudah... sudah..." peluk Wulansari pelahan. Tapi dia tak berusaha untuk menghindarkan ciuman-ciuman pemuda yang dikasihinya itu bahkan memberikan balasan!

Mahesa melepaskan pelukannya. Kedua pipi Wulansari kelihatan merah. Gadis ini cepat-cepat menyembunyikan mukanya di dada si pemuda. "Kalau kau berani bilang aku ceriwis lagi... aku akan cium kau sampai lama sekali dan tidak lepas-lepas!" kata Mahesa Kelud.

"Kau memang ceriwis! Genit!" kata Wulansari dengan tertawa merdu lalu melepaskan dirinya dan lari.

"Kau mau lari kemana, Wulan?!" kata Mahesa seraya mengejar gadis tersebut. Dan dengan demikian keduanya pun berlari meneruskan perjalanan menuju kotaraja.

* * *

Siang itu mereka mencapai sebuah kampung kecil agak jauh diluar kotaraja. Keduanya mencari kedai nasi. Satu-satunya

kedai nasi terletak di tengah pasar yang sudah agak sepi karena hari sudah tinggi. Mereka masuk dan Mahesa mernesan makanan. Kedatangan kedua orang ini tentu saja menarik perhatian tamu-tamu yang sudah terlebih dahulu berada di dalam kedai. Pandangan mata yang kagum takjub lebih banyak ditujukan kepada Wulansari, gadis berparas jelita ini. Wulansari sendiri bersikap acuh tak acuh sedang Mahesa Kelud yang duduk di sampingnya tenang-tenang saja.

Sambil mengunyah nasi dalam mulutnya, Wulansari menggeser kursinya lebih dekat pada Mahesa lalu dia berkata perlahan, "Mahesa... coba kau perhatikan tiga orang prajurit yang duduk dipojok sana."

Mahesa pura-pura menjangkau gelas minumannya. Lalu sambil menempelkan tepi gelas ke bibirnya dia memandang ke arah yang dikatakan Wulansari. Di sana duduk tiga orang prajurit kerajaan dan ketiganya memandang tajam menyorot pada mereka. Pandangan mata orang-orang ini agaknya sudah disengaja sejak tadi dan kurang ajar.

"Aku rasa-rasa pernah bertemu dengan mereka..." ujar Mahesa Kelud.

"Aku sendiri juga demikian," kata Wulansari..

"Mungkin mereka adalah cecunguk cecunguknya si Suto Nyamat."

"Boleh jadi,.. bagaimana kalau beri sedikit pelajaran pada mereka?" tanya si gadis yang sudah gatal-gatal tangannya melihat cara memandang ketiga prajurit yang kurang ajar itu.

"Ssssh..." desis Mahesa. "Biarkan saja mereka seperti anjing-anjing lapar begitu. Kita harus berhati-hati dan jangan sampai membuat urusan baru sebelum urusan kita dengan Suto Nyamat selesai...."

Wulansari tak berkata apa-apa. Gadis ini meneruskan makannya. "Satu hal lagi yang harus diingat Wulan," ujar Mahesa, "Sesampainya kita di kotaraja nanti jangan bertindak gegabah. Kotaraja bukan saja tempat diamnya Suto Nyamat serta pentolan-pentolannya tapi juga sarangnya para pendekar gagah pengawal Baginda yang sudah barang tentu akan turun tangan bila kita mereka anggap sebagai pengacau!"

Tiga prajurit di pojok kedai berdiri. Salah satu dari mereka membayar harga maka nan lalu bersama kawannya yang dua orang lagi segera keluar meninggalkan kedai tersebut. Di luar terdengar suara derap kaki kuda mereka yang akhirnya lenyap di kejauhan.

* * *

Apa yang diduga oleh Mahesa Kelud memang tidak meleset. Ternyata ketiga prajurit tersebut adalah kaki-kaki tangan Suto Nyamat yang kini diam di kotaraja. Ketiganya memacu kuda masing-masing menuju kotaraja. Mereka adalah sebagian dari bawahan Braja Kurrto yang tempo hari pernah bertempur dengan Mahesa Kelud serta Wulansari di dekat goa kediaman guru kedua orang ini, cuma sayang Mahesa dan Wulan tidak mengingat mereka lagi.

Tak lama kemudian prajurit-prajurit Ini sampai ke gedung kediaman Suto Nyamat. Salah seorang dari mereka, yang bertubuh tinggi kurus turun dari kuda. "Kalian berdua tunggu di sini, aku akan menemui Adipati. Waspadalah, bukan tidak mustahil kedua orang tadi membuntuti kita!" Demikianlah, meski kini Suto Nyamat sudah diberi kedudukan lain oleh Baginda namun para prajurit dan anak buahnya tetap saja menyebutnya dengan "Adipati."

Saat itu menjelang senja. Suto Nyamat baru selesai mandi dan habis berpakaian ketika seorang pelayan datang menerangkan bahwa ada seorang prajurit hendak menghadap.

"Katanya ada satu urusan penting, Gusti!" menambahkan pelayan tersebut.

Ketika Suto Nyamat keluar, prajurit tinggi kurus tadi menjura.

"Ada apa Lokan?" tanya Suto Nyamat.

"Adipati, masih ingat sepasang muda-mudi yang tempo hari menyerang ke Kadipaten Madiun dan yang kemudian kami kejar-kejar?"

"Tentu! Ada apa dengan mereka?"

"Keduanya berada di kampung Tenginan, tengah menuju ke sini."

Terkejut Suto Nyamat mendengar keterangan prajurit tersebut. "Kau tidak salah lihat?... tanyanya.

"Tidak. Saya dan kawan-kawan mengenali benar keduanya."

Suto Nyamat berpikir dengan cepat "Baiklah," katanya. "Bawa beberapa orang kawan-kawanmu ke pintu gerbang kotaraja.

Aku akan menyusul ke sana. Jika sebelum aku datang mereka sudah sampai, tahan sedapat-dapatnya agar kedua monyet jantan betina itu tidak masuk ke sini ke kotaraja!"

"Siap Adipati." Lokan menjura dan berlalu dengan cepat.

Suto Nyamat sengaja tidak mau menghadapi kedua musuh besarnya itu di dalam kotaraja karena ini akan membuat namanya jadi kurang baik sedangkan dia baru saja dipindahkan Baginda untuk menduduki jabatan tinggi serta terhormat. Karena itu diaturnya rencana untuk menghadapi Mahesa Kelud diluar batas kota, di pintu gerbang!

Satu tahun yang lewat Mahesa Kelud dan Wulansari pernah menyerbu ke gedung Kadipaten Madiun bersama seorang kakek-kakek bernama Sentot Bangil atau yang lebih dikenal dengan gelaran Pendekar Budiman. Saat itu dengan bantuan Waranganaya Toteng para penyerbu berhasil dipreteli bahkan Pendekar Budiman sendiri meregang nyawa di tangan Waranganaya Toteng. Kini tahu-tahu Mahesa Kelud dan Wulansari muncul kembali mencarinya! Kalau tidak ada sesuatu yang diandalkan pasti kedua orang muda tersebut tidak akan mengejanya sampai ke kotaraja. Menurut Suto Nyamat yang memang punya otak cerdas tapi busuk ini hanya ada dua hal menjadi andalan musuh-musuh besarnya itu. Pertama mereka datang bersama seorang atau beberapa orang sakti yang membantu mereka. Kedua mungkin selama satu tahun yang lalu mereka berhasil

memperdalam ilmu silat atau berguru pada seorang sakti!

Dugaan pertama tidak bisa jadi karena Lokan tadi memberi kesempatan bahwa hanya Mahesa Kelud serta Wulansari saja yang terlihat. Jadi dugaan jatuh pada andalan kedua yakni bahwa kedua muda mudi tersebut kini sudah memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari dahulu! Suto Nyamat harus mengakui bahwa dalam pertempuran setahun yang silam, satu lawan satu menghadapi salah seorang dari muda-mudi itu belum tentu dia akan dapat mengalahkan lawannya, apalagi kini! Namun demikian dia tak perlu khawatir. Waranganaya Toteng memang saat ini tidak ada disampingnya yang akan turun tangan membantu, tapi kotaraja penuh dengan hulubalang-hulubalang dan pendekar pendekar Baginda yang rata-rata berilmu tinggi dan dikenal baik oleh Suto Nyamat! Di samping itu kebetulan sekali di gedungnya saat ini ada empat orang tokoh kelas tinggi yang menjadi tamunya yang sudah pasti bisa dimintakan bantuannya!

Suto Nyamat masuk ke dalam kamarnya. Ketika dia keluar maka dia sudah mengenakan pakaian perang dengan sepasang golok panjang tergantung di sisinya!

* * *

4

Hari mulai gelap. Di langit bintang-bintang mulai muncul bertaburan. Bulan purnama menyusul kemudian menampakkan diri sehingga kegelapan malam berkurang sedikit oleh sinarnya yang sejuk.

Kedua orang itu lari terus. Masing-masing memperlambat larinya ketika mendekati batas kotaraja. Pada saat mereka sampai ke pintu gerbang kota maka kelihatanlah selusin manusia berkumpul menghadang di muka pintu tersebut! Dalam jarak beberapa tombak Mahesa Kelud dan Wulansari menghentikan langkah mereka. Kedua muda-mudi ini menggeram dalam hati. Lebih-lebih ketika mengetahui bahwa manusia berkening lebar, bermata besar dan berkumis lebat yang mengenakan pakaian perang tak lain adalah Suto Nyamat, musuh besar mereka! Agak kebelakang kelihatan tiga orang berjubah ungu yang karena malam kelihatannya hitam. Baik Mahesa maupun Wulansari tidak tahu siapa mereka adanya namun memaklumi bahwa ketiga orang ini tentu memiliki ilmu yang tinggi. Di samping kiri Suto Nyamat berdiri pula sesosok tubuh yang menarik perhatian murid-murid Si Suara Tanpa Rupa ini. Sosok tubuh ini adalah seorang laki-laki berbadan sangat pendek, bermuka buruk dan cuma punya satu tangan yakni tangan kanan sedang tangan kirinya puntung! Di pinggang si buntung tangan ini melilit sebuah rantai baja yang sudah dapat dimaklumi merupakan senjata

andalannya! Manusia ini mengenakan pakaian aneh. Kalau saja saat itu mereka tidak tengah menghadapi musuh besar, sudah past! Mahesa Kelud dan Wulansari akan tertawa membahak. Betapakah tidak! Karena manusia berbadan pendek dan bertangan buntung ini mengenakan pakaian "baju monyet," seperti anak-anak umur tiga tahun! Di bagian perut dari baju ini terdapat pula sebuah saku besar empat segi! Di belakang kelima orang tersebut maka berjejerlah tujuh prajurit di mana tiga di antaranya adalah yang dilihat Mahesa dan Wulansari di kedai siang tadi.

Sambil kedua tangannya bersitekan pada hulu-hulu golok Suto Nyamat maju satu langkah dan berkata dengan suara membentak. "Anak-anak yang masih ingusan! Kalian mengandalkan apakah berani-beranian datang mengantar nyawa kemari?!"

Wulansari, yang sudah sejak tadi tidak sabaran melihat musuh besar pembunuh ayanbunda, paman serta kakeknya ini, menerjang ke muka.

"Iblis bermuka manusia! Bersiaplah untuk mampus!" bentak Wulansari. Serentak dengan itu kelihatanlah sinar merah panjang melesat membabat ke arah Suto Nyamat. Sinar merah panjang ini tak lain adalah sambaran Pedang Dewi yang dicabut oleh Wulansari bersamaan ketika tubuhnya melesat ke muka!

Suto Nyamat dengan cepat mencabut golok panjang di sisi kirinya untuk dipakai menangkis. Dan

"Trang!"

Golok yang masih terenggam di tangan

laki-laki itu hanya tinggal hulunya saja. Bagiannya yang tajam terbabat buntung dan dibikin mental oleh teriakan Pedang Dewi sakti yang luar biasa tajamnya di tangan Wulansari! Tak dapat dilukiskan bagaimana terkejutnya Suto Nyamat. Bukan saja karena goloknya yang buntung itu tapi juga karena tangan kanannya terasa panas sekali! Dan sebelum habis rasa terkejutnya maka Pedang Dewi di tangan Wulansari berbalik membabat deras ke arah lehernya!

Sukar bagi Suto Nyamat dalam keadaan kepepet begitu untuk mengelak ataupun mencabut senjatanya yang satu lagi! Manusia ini berteriak ngeri seperti orang yang melihat datangnya malaekat maut!

Namun sebelum pedang sakti tersebut sempat memisahkan kepala dan badan Suto Nyamat, salah seorang dari tiga manusia yang mengenakan jubah ungu melompat ke muka sambil menusukkan senjatanya, berupa sebuah penggada dari batu hitam yang lebih kuat daripada besi, ke dada Wulansari!

Hal ini membuat Wulansari terpaksa menarik pulang serangannya karena kalau diteruskan meski dia mungkin berhasil menebas batang leher Suto Nyamat namun penggada si jubah ungu pasti akan bersarang di dadanya pula!

Bukan main geramnya si gadis. Kedua matanya melotot. "Tua bangka yang sudah bosan hidup!" makinya. "Kau juga harus mampus bersama anjing ini!"

"Eeee... e... e. Gadis kurang ajar! Kau tak tahu tengah berhadapan deng..."

Si jubah ungu tak sempat meneruskan kalimatnya karena saat itu Wulansari telah menyerangnya dengan ganas. Dua kawannya yang lain maju pula ke muka. Ketiganya memiliki senjata yang sama yakni penggada batu hitam. Suto Nyamat sementara itu sudah mencabut golok panjangnya yang satu lagi dan menyerbu pula. Melihat kekasihnya dikeroyok demikian rupa Mahesa Kelud yang memang sudah gatal tangan segera mencabut pedang saktinya, maju ke depan membantu Wulansari.

Tapi manusia pendek berbaju monyet tahu-tahu melompat pula menghalanginya, demikian pula tujuh prajurit kerajaan anak buah Suto Nyamat!

"Manusia pendek! Rupanya kau kaki tangan cecunguknya Suto Nyamat juga huh?!"

"Eit! Anak muda bau amis! Kau tahu dengan siapa kau berhadapan saat ini sampai berani unjukkan nyali besar?! Ketahuilah akulah manusianya yang dijuluki Setan Puntung!"

"Hem... Bagus kalau begitu!" kata Mahesa dengan nada mengejek. "Lekas maju biar kubikin buntung tanganmu yang satu lagi!"

Tak terkirakan marahnya si pendek itu diejek demikian rupa oleh Mahesa Kelud, dan dihadapan banyak orang pula. "Kupecahkan kepalamu, kunyuk!" Sambil membentak dibukanya rantai besi yang melilit di pinggang lalu menyabetkannya ke kepala Mahesa Kelud! Pemuda ini menggerakkan pedang saktinya untuk memapaki senjata lawan. Si Setan Puntung

yang memaklumi bahwa pedang di tangan lawannya bukan pedang sembarangan tapi sebuah pedang mustika sakti, tak berani mengadu senjata dan cepat-cepat menurunkan sedikit tangan kanannya sehingga kini rantai besinya menyambar ke perut Mahesa Kelud!

Mahesa di lain pihak juga memaklumi bahwa lawannya bukan seorang lawan enteng dan empuk. Begitu serangannya mengenai tempat kosong pemuda ini segera geser kedua kakinya dan serentak dengan itu pedang mustika merah di tangannya membalik membabat ke lengan yang memegang rantai dari Si Setan Puntung!

Si Setan Puntung mengeluarkan seruan kaget. Tidak diduganya bahwa begitu mengelak sang lawan masih sanggup melancarkan serangan balasan yang sedemikian cepatnya! Manusia pendek bertangan satu ini cepat-cepat melompat ke belakang menyelamatkan tangannya. Ketika dia maju kembali, maka tujuh prajurit yang tadi masih diam saja di tempat, turut pula menyerbu Mahesa Kelud. Dikeroyok delapan demikian rupa, tidak tanggung-tanggung Mahesa Kelud segera keluaran jurus-jurus ilmu "Pedang Dewi Delapan Penjura Angin!"

Sesaat kemudian maka terdengarlah pekik-pekik tiga orang prajurit pengeroyok. Yang satu terpapas buntung iengannya, darah muncrat! Yang kedua meliuk roboh dengan usus berburaian, yang ketiga mundur menjerongkang terbacok bahunya! Si Setan Puntung sendiri mengeluarkan seruan tertahan karena

sebagian dari senjata rantai besinya dibabat putus oleh pedang di tangan lawan!

Demikianlah hebatnya Pedang Dewi di tangan Mahesa Kelud dan lihaynya ilmu silat yang dimainkannya sehingga dalam satu gebrakan saja dia membuat tiga lawan roboh dan yang ke empat menciut nyalinya, padahal jurus ilmu "Pedang Dewi Dari Delapan Penjura Angin" yang dimainkannya tadi baru tingkat terendah saja!

Di bagian lain Wulansari tengah mengamuk hebat melawan musuh besarnya yakni Suto Nyamat yang dibantu oleh tiga orang berjubah ungu yang rata-rata memiliki ilmu tinggi! Suto Nyamat telah mengambil sebuah golok lagi sehingga pedang merah di tangan Wulansari harus melayani sepasang golok panjang Suto Nyamat serta tiga penggada batu! Dengan tiada gentar sedikitpun gadis remaja itu melayani keempat musuhnya dengan mengeluarkan jurus-jurus menengah dari ilmu Pedang Dewi yang dipelajari dari gurunya Si Suara Tanpa Rupa. Bukan saja gadis ini bisa mengimbangi kehebatan ke empat lawan tangguh tersebut bahkan dia berhasil pula mendesak mereka. Karena dalam hal ini Suto Nyamat adalah musuh besar yang paling dibencinya, maka kebanyakan dari serangan-serangannya diarahkan kepada manusia tersebut. Suto Nyamat menjadi sibuk, untung saja tiga orang yang membantunya mempunyai kepandaian tinggi kalau tidak pasti dalam jurus sembilan tadi dia sudah kena dibacok bahunya oleh pedang sakti

Wulansari!

Siapakah ketiga manusia berjubah ungu ini? Seperti Waranganaya Toteng, mereka adalah resi-resi dari kerajaan Belambangan yang tersesat dan mempergunakan ilmu kepandaian mereka untuk membuat kejahatan di setiap pelosok negeri. Ketiganya berasal dari satu perguruan sehingga pakaian dan juga senjata mereka sama semua. Namun dibanding dengan ilmunya Waranganaya Toteng, ketiganya sangat ketinggalan jauh! Mereka tinggal di kotaraja sebagai pengawal-pengawal kelas enam. Pedang merah di tangan Wulansari menciut menyambar ke resi yang paling ujung. Resi ini coba menangkis dengan penggadanya, namun ujung penggada itu hancur lebur dihantam pedang! Suto Nyamat mulai kecut nyalinya. lambat laun tetapi pasti dia dan kawan-kawannya akan kena celaka, apalagi Wulansari senantiasa mengincarnya terus-terusan! Ketiga resi tersebut merubah permainan gada mereka. Mereka berdiri agak merapat dengan Suto Nyamat di ujung paling kanan. Salah seorang dari resi itu mengeluarkan suara melengking tinggi. Serentak dengan itu ketiganya berpencar menyerang Wulansari dari tiga jurusan. Ini berarti ditambah dengan Suto Nyamat, Wulansari harus menghadapi empat serangan sekaligus!

Wulansari memutar pedangnya di sekeliling tubuh! Sinar merah bergulung membungkus dirinya. Bersamaan dengan itu dia melompat ke atas tinggi sekali. Begitu empat senjata lewat di bawahnya,

maka dengan menggerakkan kedua kakinya kelihatanlah kini tubuh gadis itu menukik laksana seekor burung rajawali yang menyambar empat ekor anak ayam! Terdengar suara jeritan keras! Salah seorang dari resi itu roboh ke tanah dengan bahu mandi darah kena dibacok pedang Wulansari. Dia cepat berguling jauh menyelamatkan diri. Dua golok panjang yang ada di tangan Suto Nyamat kini hanya tinggal gagang-gagangnya saja karena terbabat buntung oleh pedang mustika sakti! Masih untung bagi dua resi lainnya karena mereka sempat mengelak menyelamatkan diri masing-masing!

Melihat naga-naga macam begini tanpa pikir panjang lagi Suto Nyamat segera putar tubuh dan ambil langkah seribu!

"Manusia keparat! Jangan lari!" teriak Wulansari dia segera melompat memburu. Namun dua resi tadi secara bersamaan menyerangnya dengan tidak terduga! Niatnya untuk memburu musuh besarnya terpaksa urung seketika untuk memberikan hajaran pada kedua manusia jubah ungu penghalang itu!

Di bagian yang lain, Mahesa Kelud sudah berhasil pula merobohkan dua orang prajurit lagi. Namun untuk lekas-lekas membereskan si Setan Puntung memang agak sukar juga karena harus diakui oleh Mahesa bahwa manusia pendek berbaju monyet ini mempunyai ilmu yang tinggi serta gerakan-gerakannya cepat dan gesit! Namun demikian, di lain pihak Si Setan Puntung memaklumi pula bahwa dia tak akan sanggup mempercundangi Mahesa Kelud

sekalipun dia harus bertempur sampai seribu jurus! Karenanya dia segera menggeser kedudukannya. Dia bergerak mendekati dua resi yang masih mengeroyok Wulansari. Maksudnya dengan berada dalam satu kelompok itu mereka akan dapat membantu satu sama lain.

Tapi justru inilah yang merupakan satu kesalahan besar baginya karena ketika bergerak berpindah tempat itu dia bertindak terlampau kesusu, tak memperhitungkan lagi kedudukan lawan. Pedang Mahesa Kelud menyambar dari samping. Setan Puntung miringkan tubuh, namun bahu kirinya yang tiada berlengan lagi tak urung masih sempat dibabat senjata lawan! Baju monyetnya basah oleh darah! Prajurit-prajurit yang masih hidup yang tak mau mati konyol segera kabur meninggalkan tempat itu, apalagi sesudah mereka melihat Suto Nyamat sendiri lari lintang pukang!

Setan Puntung sendiri dan kedua resi baju ungu sebenarnya sudah berpikir-pikir pula untuk lari menyelamatkan nyawa, namun niat tersebut mereka tahan-tahan juga karena diam-diam saling merasa malu dan tahan harga diri!

Kini jumlah pengeroyok hanya tinggal tiga orang. Satu di antaranya yaitu Setan Puntung sudah terluka parah, sebentar lagi tubuhnya akan menggeletak mampus kena bisa pedang mustika yang panas itu! Menurut Mahesa, Wulansari sendiripun akan sanggup menumpas ketiganya dalam beberapa jurus di muka. Karenanya ketika Suto Nyamat melarikan diri pemuda ini berseru:

"Wulan, biar aku yang kejar Suto Nyamat keparat itu! Kau bereskanlah tikus-tikus tua ini!"

Sebelum Wulansari sempat mengatakan sesuatu, Mahesa Kelud sudah berkelebat dan lari mengejar kejurusan mana tadi Suto Nyamat menghilang!

Dugaan Mahesa Kelud bahwa Wulansari akan sanggup merobohkan ketiga lawan yang sudah babak belur itu memang benar, tapi benarnya adalah kalau keadaan tetap seperti itu, artinya jumlah mereka tetap terus tiga orang! Tak ada seorang lain yang kemudian datang!

Begitulah, beberapa ketika setelah Mahesa Kelud meninggalkannya maka Wulansari putar pedangnya lebih cepat. Resi pertama roboh jungkir balik tanpa nyawa. Gadis ini menyerang dan mendesak terus sampai Setan Puntung serta resi yang satu lagi kewalahan! Keduanya saling memberi isyarat, sama-sama hendak melarikan diri. Namun ketika itulah datang seseorang yang sangat menggembirakan mereka!

"Amboi... amboi! Apakah yang terjadi di sini?!" terdengar orang yang baru datang itu berkata, suaranya tinggi melengking, tapi seperti orang tercekik!

* * *

5

Orang yang baru datang ini adalah seorang perempuan bermuka hitam, berjubah merah. Tubuhnya tinggi sekali. Satu jengkal kurang dari dua meter. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi ini serta hatinya yang jahat seperti iblis maka dia digelari dalam dunia persilatan sebagai "Iblis Jangkung!" Nama sebenarnya ialah Niliman Toteng. Dan dia adalah kakak seperguruan Waranganaya Toteng dan juga kakak kandung resi dari Blambangan itu! Sebagai kakak seperguruan, tentu saja ilmu kepandaian Niliman Toteng lebih tinggi beberapa tingkat dari adiknya, Waranganaya Toteng. Sebelumnya sudah kita saksikan kehebatan Waranganaya Toteng ketika menghadapi dan membunuh Pendekar Budiman yang datang menyerbu ke gedung Kadipaten Madiun bersama Wulansari dan Mahesa Kelud. Karenanya dapatlah dibayangkan betapa dahsyatnya Si Iblis Jangkung ini dan tak heran bila Si Setan Puntung serta resi baju ungu menjadi sangat gembira melihat kedatangannya!

Niliman Toteng memandang dengan mata menyipit beberapa mayat prajurit serta mayat dua orang resi yang dikenalnya baik menggeletak di muka pintu gerbang. Di hadapannya Setan Puntung dan resi bernama Majineh tengah didesak hebat oleh seorang gadis muda belia!

Niliman Toteng geleng-gelengkan dia punya kepala.

"Biung... biung... biung! Setan

Puntung dan Majineh, lagi apa kalian di sini?! Menghadapi anak gadis yang masih menyusu saja kalian sampai dibikin babak belur begini? Bahkan kawan-kawan kalian dibuat mengeletak mampus? Biung... biung!"

Perkataan perempuan sakti itu membuat Si Setan Puntung serta Majineh menjadi merah muka mereka karena malu!

"Niliman Toteng," kata Si Setan Puntung seraya babatkan rantai besinya yang sudah pendek akibat ditebas terus-terusan oleh pedang mustika Wulansari, "Jangan berdiri dan menonton saja, cobalah maju sejurus dua jurus dan kau akan tahu bahwa sesungguhnya bukan gadis ini yang masih menyusu, tapi kitalah yang musti menyusu kepadanya!"

Maka melengkinglah tertawa perempuan sakti berjubah merah, bermuka hitam itu. Wulansari sendiri bukan main geramnya mendengar kata-kata tersebut. Segera pedangnya menyambar kian kemari membuat Si Setan Puntung yang sudah terluka pada bahu kirinya menjadi sibuk kewalahan!

Jika saja kejadian pertempuran ini didengar dari cerita orang lain, maka pasti Niliman Toteng tak akan bisa mempercayai bagaimana seorang kawakan dalam dunia persilatan seperti Si Setan Puntung dapat "dipermainkan" oleh seorang gadis muda remaja yang umurnya belum lagi dua puluh tahun, bahkan Setan Puntung dibantu pula oleh seorang resi yang berkepandaian cukup tinggi!

Niliman Toteng seorang perempuan berhati jahat! Ini dapat dilihat dari

kulit mukanya yang hitam, bibirnya yang ungu serta hidungnya yang tinggi bengkok seperti paruh burung betet! Meski jahat namun diam-diam mengagumi kehebatan jurus-jurus permainan silat Wulansari yang tak pernah dilihatnya sebelumnya. Dan yang sangat menarik perhatian perempuan bergelar "Iblis Jangkung" ini ialah pedang mustika sakti yang mengeluarkan sinar merah yang dipegang oleh Wulansari! Tak salah kalau si Setan Puntung bisa dibikin babak belur demikian rupa!

Niliman Toteng maju selangkah mendekati kalangan pertempuran. "Gadis baju kuning, siapakah engkau yang berani menumpahkan darah di pintu gerbang kotaraja ini?!"

Wulansari tidak menjawab malahan memutar pedangnya dengan hebat serta cepat sehingga membuat rantai besi di tangan Si Setan Puntung terbabat putus untuk kesekian kalinya dan kini hanya tinggal dua jengkal saja lagi! Sedang untuk kesekian kalinya pula Setan Puntung merasakan tangannya serta seluruh tubuhnya menjadi panas. Keadaannya sudah payah sekali cuma karena malu diusahakannya untuk bertahan sedapat-dapatnya. Sementara itu rasa panas akibat hawa pedang merah yang sebelumnya membabat bahunya terasa semakin menjadi-jadi. Meski dia sudah kerahkan tenaga dalamnya yang tinggi untuk menolak hawa maut tersebut namun sia-sia belaka! Majineh sendiri bertempur setengah mati. Diam-diam dia memaki dalam hati karena

sampai saat itu Niliman Toteng masih belum juga turun tangan membantu.

Si jangkung maju lagi. "Setan Puntung dan kau Majineh, minggirilah! Biar aku yang ringkus tikus kuning ini! Kalian berdua hanya memalukan sahabat-sahabat yang ada di kotaraja saja!"

Setan Puntung dan Majineh gembira sekali. Tanpa menunggu lebih lama keduanya segera melompat ke luar dari kalangan pertempuran. Setan Puntung pergi duduk bersandar ke sebatang pohon, mengatur jalan darah serta pernafasannya. Tenaga dalamnya dikerahkan ke seluruh bagian tubuhnya. Namun demikian sama sekali manusia kate ini tidak sanggup menolak dan melenyapkan hawa panas yang menjalar di seluruh tubuhnya. Si pendek ini mulai mengerang, merintih kesakitan. Majineh datang, bantu mengerahkan tenaga dalamnya ke tubuh Si Setan Puntung, tapi hasilnya nihil. Hawa panas semakin menjadi-jadi. Setan Puntung kelangsangan, mengerang kelojotan dan tampangnya benar-benar jadi menyeramkan seperti setan! Tiba-tiba erangannya terhenti. Tubuhnya tak bergerak lagi! Mati! Setan Puntung mati dengan membawa satu penyesalan besar. Selama puluhan tahun menjadi tokoh dunia persilatan dia telah menghadapi berbagai lawan tangguh! Namun hari ini akhirnya dia terpaksa menyerahkan nyawa di tangan seorang pemuda belia, satu kematian yang tak pernah diduganya. Inilah penyesalan yang dibawa mati oleh si pendek sakti tersebut!

Niliman Toteng berdiri dengan

bertolak pinggang di muka Wulansari. "Gadis baju kuning, orang-orang menggelariku Iblis Jangkung! Tapi hari ini aku masih punya sedikit belas kasihan padamu. Terlalu sayang kalau mukamu yang cantik itu kukepruk dengan tanganku. Serahkan pedangmu padaku, berlutut minta ampun dan kau boleh pergi dengan aman...."

Wulansari tertawa mendengus. Dia tahu manusia di hadapannya ini berilmu tinggi. Sua-ranya yang melengking agaknya disertai dengan aliran tenaga dalam karena Wulansari dapat merasakan bagaimana gendang-gendang kedua telinganya jadi bergetar!

"Iblis Jangkung, atau siapapun namamu..." sahut Wulansari, "aku tak mau cari urusan dengan kau yang sudah tua, tapi bila kau berpihak pada anjing-anjing kotaraja kaki tangan Suto Nyamat ketahuilah, aku yang masih muda tidak takut terhadapmu!"

Niliman Toteng tertawa melengking tinggi. Mukanya kelihatan semakin hitam sedang hidungnya tambah membengkak! "Bocah sombong! Dikasih hati malahan menantang. Di kasih ampun malahan melawan! Hari ini Iblis Jangkung akan mematahkan batang lehermu!"

Serentak dengan itu maka Niliman Toteng melompat ke muka. Kedua tangannya diulur ke arah leher si gadis! Tapi tidak begitu mudah untuk dapat mematahkan begitu saja batang leher "pendekar betina" ini! Wulansari memutar pedang saktinya. Angin panas keluar menyambar

dari pedang itu ke arah Niliman Toteng sedang mata pedang membabat dengan cepat memapaki kedua lengannya yang terulur! Niliman Toteng cepat bungkukkan tubuh dan turunkan kedua tangannya. Kini kedua tangan perempuan jangkung ini menyelinap dari bawah, berusaha merampas pedang merah sakti di tangan Wulansari!

Tapi siapa sangka, begitu lawannya menurunkan tangan dengan kecepatan yang luar biasa pedang merah itu membabat pula ke bawah, seakan-akan tahu apa yang bakal dilakukan Niliman Toteng!

Perempuan muka hitam ini terkejut! Kini dia benar-benar merasakan sendiri kehebatan Wulansari dan cepat-cepat dia tarik pulang kedua tangannya! Dari dalam saku besar jubah merahnya Niliman Toteng kemudian mengeluarkan satu gulungan kain berwarna merah yang ternyata adalah sebuah stagen! Benda ini salah satu senjata ampuh yang dimiliki Niliman Toteng. Dia sengaja mengeluarkan stagen tersebut karena dia maklum, sebelum dapat merampas pedang di tangan Wulansari maka akan sukar bagihya untuk meringkus gadis baju kuning itu! Dia lebih dari maklum bahwa Wulansari adalah murid seorang sakti yang tidak boleh dibuat main-main!

Niliman Toteng gerakkan tangan kanannya. Gulungan stagen membuka dan melesat ke muka laksana seekor ular piton bergerak meliuk ke arah pinggang Wulansari. Gadis ini cepat-cepat melompat ke samping seraya kirimkan satu tusukan dahsyat ke dada Niliman

Toteng tapi serangan ini dengan mudah

dapat dielakkan perempuan jangkung itu dan malahan stagennya kini meluncur ke arah hulu pedang di tangan Wulansari!

Si gadis tinggikan tangannya dan putar senjata itu dengan sebat. Stagen Niliman Toteng tak berhasil membelit hulu pedang bahkan gerakannya terhalang oleh sambaran-sambaran angin pedang mustika yang panas itu! Niliman Toteng mempercepat gerakannya. Tubuhnya berkelebat sehingga sesaat kemudian kelihatanlah dua sinar merah di udara. Sinar yang pertama bergulung membabat kian kemari. Inilah sinar pedang Wulansari. Sinar merah kedua membuntal dan meliuk cepat laksana seekor ular mengamuk, inilah sinar stagen merah Niliman Toteng. Beberapa jurus lagi berlalu. Perempuan sakti itu geramnya bukan main karena sampai saat itu usahanya untuk membelit dan merampas pedang lawan dengan stagennya tidak kunjung berhasil! Bahkan satu kali ketika stagen merah itu sudah melilit sebahagian dari pedang lawan, siap untuk ditarik dan dirampas tahu-tahu seperti seekor belut licin, pedang mustika tersebut terlepas bahkan jika saja Niliman Toteng tidak cepat-cepat menarik stagen pasti sebagian dari senjatanya kena dirobek ujung pedang!"

Disamping rasa termengkal geram dan penasaran terhadap gadis muda belia itu, Niliman Toteng juga menjadi malu pada diri sendiri, apalagi saat itu Majineh ada pula di sana! Siapun yang tidak kenal dengan Niliman Toteng yang bergelar Si

Iblis Jangkung itu! Di Blambangan dia merupakan orang sakti nomor tiga dan di Kotaraja sendiri pahlawan-pahlawan Baginda yang berilmu tinggi sekalipun menaruh hormat serta jerih kepadanya. Tapi hari ini... seorang gadis berbaju kuning yang umurnya belum lagi mencapai dua puluhan, telah membuat dia benar-benar gusar mendongkol dan besar kepala! Sebenarnya, dalam ilmu mengentengi tubuh serta tenaga dalam Wulansari masih berada jauh di bawah Niliman Toteng. Namun karena gadis ini memegang sebilah pedang merah yang sakti luar biasa serta mempergunakannya dalam jurus-jurus yang sebelumnya tak pernah dilihat oleh Niliman Toteng, yakni "Dewi Pedang Delapan Penjura Angin," maka untuk beberapa lamanya perempuan tua sakti yang sudah punya berbagai pengalaman dalam dunia persilatan itu dibikin tidak berdaya, apalagi untuk mendesak Wulansari!

Waktu pertempuran hampir memasuki jurus kelima puluh maka Niliman Toteng benar-benar kehilangan muka dan malu sekali! Dengan mengandalkan ilmu silatnya saja dia tak akan sanggup meringkus gadis itu! Satu-satunya jalan ialah dengan mempergunakan cara yang licik dan busuk! Niliman Toteng membentak keras melengking tinggi memekakkan anak telinga. Bersamaan dengan itu tangan kirinya dengan sangat cepat, hampir tidak kelihatan bergerak memgeruk saku jubahnya! Sebuah benda hitam kemudian melesat ke arah Wulansari dan...

Pesss!!!

Kelihatanlah asap hitam mengepul ganas di muka Wulansari. Asap ini berbau busuk dan amis sekali serta mengandung zat yang melumpuhkan bila tercium! Bagaimana Wulansari mengerahkan tenaga dalamnya untuk menolak bau busuk amis tersebut namun pernafasannya telah menghirup sedikit dari asap buruk itu, terus terbawa ke dalam rongga paru-parunya! Wulan merasakan kepalanya pusing dan berat. Pemandangannya menggelap dan akhirnya dengan pedang sakti masih tergeggam di tangan gadis ini roboh pingsan!

* * *

6

KOTARAJA besar sekali, banyak bangunan dan gedung-gedung besar, banyak jalan serta persimpangan. Sebagai orang baru yang pertama kali datang ke sana tentu saja Mahesa Kelud menjadi kebingungan. Apalagi di malam seperti itu dan tengah mencari seorang buruan pula! Tapi dengan tetapkan hati dan dengan cara-cara yang tidak mencurigakan akhirnya pemuda ini berhasil juga mendapat keterangan di mana letak gedung kediaman Suto Nyamat yang baru saja dipindahkan ke kotaraja.

Gedung ini besar sekali lagi mewah. Beberapa pengawal menjaga di pintu gerbang. Mahesa Kelud menempuh jalan di

samping gedung. Di bagian yang tidak begitu terang, pemuda ini segera gunakan ilmu mengentengi tubuhnya untuk melompati tembok gedung yang tingginya dua kali manusia! Dia sampai di tepi sebuah kolam dalam tarn an yang indah. Tak satu orangpun kelihatan. Pemuda ini dengan cepat tapi tetap waspada segera bergerak mendekati gedung utama yang kelihatannya sunyi-sunyi saja. Di bagian belakang dari gedung ini di mana terdapat sebuah pintu, berdiri dua orang pengawal. Mahesa mengambil sebuah batu dan melemparkan batu itu beberapa langkah di hadapan pengawal-pengawal. Ketika kedua pengawal ini menjadi terkejut dan memandang ke arah benda yang jatuh itu, maka Mahesa dengan cepat segera melompat dari ujung dinding gedung dan menotok punggung mereka. Keduanya rubuh kaku. Mahesa menyeret mereka ke bagian taman yang gelap!

Pintu belakang tidak terkunci. Dengan mudah Mahesa Kelud masuk lewat pintu ini. Dia sampai di satu ruang belakang yang besar, kemudian melewati dapur lalu menyusuri sebuah gang yang lantainya ditutupi dengan permadani indah betbunga-bunga. Gang ini membawanya ke sebuah ruangan tengah yang besar dan mewah dengan kursi-kursi serta meja yang keseluruhannya terbuat dari kayu jati berukir-ukir. Di dinding kiri kanan ruangan ini terdapat masing-masing tiga buah pintu. Mahesa mulai dengan pintu paling ujung di samping kiri. Pintu ini dibukanya dan ruang di dalamnya ternyata

sebuah kamar yang luas mewah. Tapi tak satu orangpun yang dilihatnya. Mahesa Kelud keluar dengan cepat dan memeriksa kamar kedua. Juga ini sebuah kamar mewah tapi juga tiada satu manusiapun ada di dalamnya! Di kamar ketiga baru pemuda ini menemui orang pertama penghuni gedung dan ternyata adalah istri Suto Nyamat yang saat itu tengah tertidur nyenyak. Perempuan ini tidak cantik dan kulitnyapun agak hitam. Tapi untuk jadi istri Suto Nyamat yang bertampang buruk, dia sudah terlalu bagus!

Dengan berpikir-pikir di mana manusia yang dicarinya bersembunyi maka pemuda ini segera menuju ke pintu keluar. Tapi baru saja daun pintu dibukanya sedikit maka matanya yang tajam dapat melihat bagaimana pintu paling ujung di dinding ruangan di seberangnya terbuka. Seorang perempuan separuh baya, yaitu seorang pelayan, keluar membawa sebuah baki berisi piring serta gelas kotor. Ini memberi pertanda pada Mahesa Kelud bahwa di dalam kamar itu pasti ada seseorang! Pelayan dilihatnya menutupkan pintu kamar dan meninggalkan ruangan itu menuju ke belakang.

Mahesa Kelud segera keluar dari kamar di mana dia berada dan menyeberangi ruangan menuju kamar tempat pelayan tadi keluar. Di muka pintu dia berdiri sebentar untuk memasang telinga. Lalu Mahesa membungkuk dan mengintip lewat lobang kunci.

Seseorang dilihatnya dalam kamar itu. Tapi seseorang ini bukan Suto Nyamat.

Melainkan seorang gadis remaja puteri yang parasnya cantik sekali! Demikian cantiknya sehingga Mahesa Kelud harus mengakui bahwa gadis di dalam kamar ini adalah lebih cantik dari Kemaladewi, bahkan lebih cantik dari kekasihnya sendiri, Wulansari! Siapakah gerangan gadis itu? Istri Suto Nyamat yang termuda? Tak dapat dipastikan. Anaknya....? Mustahil, Suto Nyamat dan istrinya bertampang buruk tapi anaknya sejelita itu! Mahesa mengintip lagi lewat lobang kunci dan kali ini dilihatnya si gadis tengah mengambil sesuatu lalu duduk di kursi besar. Benda yang diambilnya ternyata adalah jahitan. Gadis ini duduk dan mulai menyulam.

Tiba-tiba terdengar langkah kaki dari ujung gang. Mahesa Kelud cepat meninggalkan pintu tersebut dan bersembunyi di balik sebuah kursi panjang besar. Yang datang adalah pelayan perempuan tadi. Dia masuk ke dalam kamar dan menutupkan pintu. Mahesa menunggu sebentar lalu kembali melangkah ke pintu tersebut. Pada saat matanya mengintai maka telinganya mendengar suara yang merdu dari gadis di dalam kamar.

"Embok Inah, ayahku masih belum pulang?"

"Belum Den Ayu...."

"Aku tak mengerti ke mana beliau malam-malam begini.... Setiap malam selalu pergi seperti orang yang tak betah di rumah!" Gadis itu memutuskan benang sulaman dengan gigi-gi-ginya yang rata bagus serta berkilat lalu mengganti

benang baru.

"Mungkin ayahmu pergi ke istana, Den Ayu," terdengar suara Embok Inah, si pelayan.

"Mungkin" desis si gadis. "Ibu sudah tidur?"

"Sudah."

Kini tahuiah Mahesa Kelud bahwa gadis cantik yang tengah menyulam di dalam kamar itu memang adalah putri Suto Nyamat. Meski dari pembicaraan yang dapat ditangkapnya cukup jelas bahwa Suto Nyamat memang tak ada dalam gedung tersebut, namun untuk memastikan bahwa manusia tersebut benar-benar tidak ada maka Mahesa memeriksa dua kamar lainnya serta bagian-bagian di seluruh gedung itu. Ternyata memang penghuni di dalam gedung cuma istri dan anak Suto Nyamat serta Embok Inah.

Ketika pemuda itu kembali mengintai lewat lobang kunci maka Embok Inah tak ada lagi di kamar. Si gadis masih juga menyulam dengan asyiknya. Mahesa Kelud berdiri termangu. Apa yang akan dilakukannya sesudah mengetahui bahwa Suto Nyamat tidak ada di dalam gedung itu? Tiba-tiba satu pikiran terlintas di kepalanya.

"Jika ini kulakukan... ya, pasti Suto Nyamat akan keluar dari persembunyiannya!" kata Mahesa dalam hati. Lalu dibukanya pintu di hadapannya dan masuk ke dalam.

Gadis itu meskipun tahu ada seseorang yang masuk masih saja terus menyulam tanpa mengangkat kepalanya karena dia

menyangka yang masuk itu adalah pelayannya, Embok Kinem. Namun ketika akhirnya dia mengangkat kepala betapa terkejutnya dia! Matanya terbuka lebar mulutnya hendak berteriak tapi teriakan itu tiada keluar dari tenggorokannya. Seorang pemuda gagah, yang sama sekali tak dikenalnya berdiri hanya beberapa langkah di hadapannya!

"Saudari, tak usah takut, tak usah berteriak. Aku tidak akan mengganggu..." kata Mahesa.

"K... kau... kau mengejutkan aku...."

"Maafkan kalau begitu."

"Kau siapa?!" tanya si gadis, hatinya agak tenang sedikit melihat sikap dan tutur kata si pemuda yang ramah itu.

"Aku seseorang yang tengah mencari ayahmu. Kau anak Suto Nyamat, bukan...?"

Gadis itu terkejut mendengar bagaimana Mahesa Kelud menyebut nama ayahnya dengan "Suto Nyamat" saja, padahal semua orang selalu memanggil dengan sebutan Raden Mas, atau Adipati! Diletakkannya sulamannya ke atas meja di samping kursi.

"Ada apa kau mencari ayahku, saudara...?"

"Ada urusan yang harus diselesaikannya."

"Urusan apa?" tanya puteri Suto Nyamat.

"Urusan nyawa," jawab Mahesa Kelud.

Untuk kedua kalinya mata gadis itu jadi membeliak sedang mulutnya menganga. Ta hulah dia bahwa pemuda ini tidak bermaksud baik terhadap ayahnya.

"Kau hendak membunuh ayahku?"

Mahesa melangkah lebih dekat lalu mengangguk. Puteri Suto Nyamat berteriak, namun sebelum suara teriakan itu keluar dari tenggorokannya tubuhnya sudah kejang kaku lebih dahulu karena ditotok oleh Mahesa Kelud!

* * *

Dengan cepat Mahesa Kelud membopong tubuh gadis itu di bahu kirinya. Dia melangkah ke pintu dan keluar. Tapi tiba-tiba saja tubuhnya bertabrakan dengan sesosok tubuh lain, yaitu tubuh Embok Inah yang kebetulan hendak masuk ke dalam kamar tersebut! Bukan main terkejutnya si pelayan melihat ada seorang pemuda tak dikenal di hadapannya. Dan jadi lebih terkejut lagi ialah menyaksikan bagaimana tubuh Retno, puteri majikannya, dipanggul oleh pemuda tersebut, entah masih hidup entah sudah mati!

Maka berteriaklah pelayan ini setinggi langit.

"Culik! Tolong! Pengawal! Culik...."

Mahesa Kelud keluar dari kamar dengan cepat. Badannya membentur tubuh Embok Inah, membuat perempuan ini terpelanting dan jatuh duduk. Si pelayan berkunang-kunang pemandangannya seketika. Namun dia berdiri dengan cepat dan berteriak kembali.

"Culik Den Ayu Retno diculik! Tolong!"

Ketika Mahesa sampai di ujung gang yang menghubungkan ruang tengah dengan

bagian belakang gedung besar itu maka di pintu berjubalanlah kira-kira sepuluh orang pengawal, masing-masing dengan senjata di tangan!

"Maling rendah!" maki pengawal paling muka. "Jangan harap kau bisa kabur di sini!"

Kesepuluh prajurit tersebut segera menyerbu. Mahesa Kelud menjangkau sebuah kursi kayu yang berada di dekatnya. Kursi ini diputarnya dengan sebat pada para penyerang. Beberapa pengawal menjerit roboh kena dihantam kursi. Yang lain-lain masih coba mengurung pemuda itu. Mahesa putarkan lagi patahan kursi yang masih ada di tangannya. Kembali terdengar pekik kesakitan. Dua orang pengawal terdekat menjerongkang jatuh kena tendangan kaki dan sesaat kemudian Mnhonn sudah keluar dari pintu belakang, lari ke tamn melompati tembok untuk kemudian hilang di telan kegelapan malam sementara isi geduny di mana Suto Nyamat tinggal itu menjadi hiruk pikuk!

Di pintu gerbang kotaraja Mahesa Kelud menghentikan langkahnya. Di tempat ini tadi mana terjadi pertempuran antara dia dan Wulansari melawan kaki-kaki tangan Suto Nyamat maka kini di sini tak ada satu orangpun yang dilihatnya! Apakah pertempuran sudah selesai? Mana mayat-mayat yang sebelumnya menggeletak di hadapan pintu gerbang ini? Di mana Wulansari? Mahesa Kelud tak bisa berpikir lebih lama. Dia sudah susun rencana untuk menculik dan melarikan puteri Suto Nyamat agar musuh besar itu keluar dari

persembunyiannya.

Dengan hati tidak enak pemuda ini kemudian lari cepat menuju ke bagian timur luar kota. Waktu menuju ke kotaraja tadi bersama Wulansari, di satu tempat yang sunyi di luar kota mereka telah menemui sebuah pondok buruk yang didiami oleh seorang nenek-nenek tua renta. Perempuan ini baik sekali. Mahesa membawa Retno ke pondok ini, akan disembunyikan di sini.

Nenek tua yang membuka pintu sangat terkejut ketika melihat pemuda yang pernah datang ke tempatnya sebelumnya kini muncul dengan membawa sesosok tubuh gadis berparas cantik yang dari pakaiannya segera diketahui bahwa gadis ini adalah seorang anak hartawan atau orang berpangkat!

"Anak muda," kata si nenek. "Jika kau hendak berbuat kotor di pondokku ini, lebih baik siang-siang kau angkat kaki dari sini!"

Mahesa Kelud masuk dan membaringkan gadis culikannya di atas balai-balai yang beralastikar pandan. Dia berpaling menghadapi si nenek. "Jangan khawatir nenek. Aku tidak sejahat yang kau sangkakan...."

"Lantas mengapa kau culik gadis ini? Anak siapa dia...?"

"Sengaja aku lirikan ke sini adalah untuk memancing keluar ayahnya yang tengah bersembunyi dan merupakan musuh besarku dan kawanku tempo hari."

"Siapa ayah gadis ini?"

"Suto Nyamat, bekas Adipati Madiun

yang kini dipindahkan ke kotaraja!"

"Suto Nyamat....? Ampun, tobat aku! Anak muda kalau ayahnya tahu puterinya kau sekap di sini pasti kepalaku akan dipancung! Tobat!"

"Tak akan terjadi apa-apa denganmu, nenek. Aku jamin," kata Mahesa dengan dua jari tangannya pemuda ini kemudian melepaskan totokan di tubuh si gadis.

Retno segera sadar dan duduk di tepi balai-balai. Dua orang ada di hadapannya. yang satu tua renta, tak dikenalnya. Yang satu lagi pemuda gagah, penculiknya. Gadis ini segera menutup muka dengan kedua tangannya yang berjari-jari halus panjang dan menangis tersedu-sedu.

"Kembalikan aku... kembalikan aku ke rumah," katanya berulang kali di antara tangis-nya.

"Den Ayu," demikian Mahesa Kelud memanggil gadis itu. Meski Retno adalah anak musuh besarnya bersama Wulansari, namun dia tetap tidak melupakan peradatan, apalagi disadarinya bahwa gadis ini tak sangkut paut dengan segala kejahatan yang diperbuat ayahnya!

"Aku sekali-kali menculikmu bukan untuk membuat sesuatu yang jahat atau buruk. Aku terpaksa melakukannya untuk memancing agar ayahmu keluar dari persembunyiannya. Kalau saja ayahmu bukan seorang pengecut yang melarikan diri dan sembunyi, mungkin kau tak akan turut terlibat dalam persoalan ini!"

"Ayahku bukan seorang pengecut!" tukas Retno.

"Mungkin...."

"Dia juga tidak jahat!"

"Mungkin..." jawab Mahesa lagi. Kali ini Retno mengangkat kepalanya, menatap paras pemuda itu. Aneh, mengapa hatinya berdebar melihat paras yang gagah ini? Mengapa dia tak sanggup membenci si pemuda meski dia tahu bahwa Mahesalah yang telah menculik dan melarikannya?!"

"Den Ayu," kata Mahesa Kelud. "Dengarlah, aku akan segera pergi. Tapi kepergianku ini janganlah kau anggap merupakan kesempatan baik bagimu untuk melarikan diri! Jika kau lari kembali ke gedung ayahmu, mungkin keadaanmu akan menjadi lebih sulit lagi dari sekarang...."

Retno tidak menyahut. Mukanya ditutup dengan sehelai sapu tangan dan kembali gadis ini menangis tersedu-sedu.

* * *

7

Ketika dia kembali lagi ke pintu gerbang kotaraja, keadaan tetap seperti waktu dia sehabis menculik Retno tadi. Tak sepotong manusiapun ada di sana sementara hari semakin gelap juga dan malam tambah melarut. Pemuda ini mulai khawatir. Di mana semua manusia tadi itu kini? Dan di mana pula kekasihnya Wulansari? Apakah gadis itu berhasil mengalahkan semua lawan-lawannya? Atau sudah kena celaka, diringkus oleh musuh? Tapi yang belakangan ini mustahil adanya

bagi Mahesa karena dia yakin benar dalam menghadapi Si Setan Puntung dan dua resi baju ungu yang sudah babak belur itu Wulansari pasti menang. Tapi kini gadis itu hilang lenyap begitu saja!

Dalam dia termenung dan termangu seperti itu tiba-tiba melompatlah sesosok tubuh ke hadapannya. Orang ini gesrt sekali gerakannya dan ternyata dia adalah seorang pemuda se-baya Mahesa Kelud dan bertampang keren. Potongan tubuh mereka hampir sama.

"Kau tengah mencari seseorang sobat?" bertanya pemuda yang baru datang.

Mahesa Kelud tak segera menjawab. Ditelitinya dulu pemuda itu. Dia segera maklum bahwa pemuda ini memiliki ilmu tinggi dan orang dari dunia persilatan juga. Hulu pedang tersembul di punggungnya sedang sebilah keris tersisip di pinggangnya!

"Saudara," kata Mahesa Kelud, "Sebelum aku menjawab pertanyaanmu aku ingin tahu dulu, apakah kau lawan atau kawan?"

Yang ditanya mengulum senyum. "Kalau kau percaya kau boleh anggap aku kawan," sahutnya. "Betul kau mencari seseorang?"

"Betul."

"Gadis baju kuning tua?"

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Mahesa Kelud heran.

Pemuda itu tersenyum lagi.

"Waktu terjadi pertempuran antara kalian dan orang-orangnya Suto Nyamat aku berdiri tak jauh dari sini. Kemudian Suto Nyamat melarikan diri dan kau

mengejarnya. Menurutku, kau tinggalkan kawanmu itu adalah karena kau merasa yakin gadis baju kuning tersebut akan sanggup menyelesaikan ketiga lawannya. Dugaanmu memang betul jika kemudian tidak datang seorang lain yang sakti dan licik!"

"Jadi kawanku kena diringkus?!" tanya Mahesa Kelud tegang.

Pemuda itu mengangguk. "Kawanmu sudah merobohkan salah seorang resi baju ungu dan melukai Si Setan Puntung. Pada saat itu datanglah perempuan tua bertubuh jangkung bermuka hitam. Dialah yang digelari Si Iblis Jangkung! Nama sebenarnya Niliman Toteng. Dia kakak kandung dan kakak seperguruan Waranganaya Toteng! Ilmunya tinggi sekali dan disamping itu dia licik! Bagaimana hebatnya kawanmu namun Niliman Toteng akhirnya dapat meringkus gadis tersebut!"

Mahesa Kelud hampir tak bisa mempercayai kalau kekasihnya yang sudah tinggi ilmu kepandaiannya serta memiliki pedang sakti masih bisa diringkus dengan mudah. Namun dia ingat kata-kata gurunya bahwa di luar langit masih ada langit lagi! Setiap ada orang pandai akan ada pula orang lain yang lebih pandai!

Kemudian terdengar pula pemuda itu berkata. "Setelah bertempur beberapa puluh jurus maka Niliman Toteng mengeluarkan bola beracunnya. Bola itu menyebarkan bau amis busuk dan menyebabkan adikmu jatuh pingsan ketika mencium bau amis busuk tersebut. Niliman Toteng kemudian melarikannya...."

Maheasa Kelud tiba-tiba teringat sesuatu. Dia memandang dengan tajam pada pemuda itu. "Tadi kau bilang kepadaku sebagai seorang kawan. Jika gadis baju kuning itu dicelakai mengapa kau tidak bantu...?"

"Namaku Supitmantil," katanya, "Dan walau bagaimanapun aku mengambil sikap bersahabat terhadap kalian tapi membantumu secara terang-terangan itu satu hal yang aku tidak bisa lakukan...."

"Mengapa?" tanya Maheasa Kelud pula.

"Karena aku adalah masih orang dalam juga yang kenal baik dengan semua hulubalang dan pendekar-pendekar istana, meski banyak diantara mereka yang aku tidak senangi, termasuk Suto Nyamat...."

"Kalau begitu kau manusia ular kepala dua," ujar Maheasa Kelud.

"Kau boleh bilang demikian," kata si pemuda itu pula dengan tertawa. Tak ada perubahan nada pada ucapannya yang menandakan bahwa dia tidak marah dengan kata-kata Maheasa tadi.

"Kau bisa menunjukkan ke mana kawanku gadis baju kuning itu dilarikan?" tanya Maheasa.

Supitmantil mengangguk. "Niliman Toteng membawanya ke gedung hartawan Prajadika, seorang hartawan yang dekat hubungannya dengan Baginda. Putra hartawan ini bernama Prajakuncara dan adalah murid Niliman Toteng. Niliman Toteng sangat sayang pada sang murid karena Prajakuncara pandai mengambil hati sang guru dan memenuhi segala apa saja yang diinginkan oleh Niliman Toteng.

Prajakuncara sendiri bukan seorang pemuda baik-baik. Dia suka mengganggu istri orang, suka mempermainkan dan merusak kehormatan anak gadis orang, pokoknya dia seorang manusia yang masih muda belia tapi terlalu doyan sama perempuan! Kau bisa memaklumi apa maksud Niliman Toteng membawa sahabatmu ke gedung hartawan itu...."

Menggeletar sekujur tubuh Mahesa Kelud mendengar itu. Menggeram hatinya dan menggejolak amarahnya. "Lekas tunjukkan aku gedung manusia keparat itu!" katanya.

"Ikuti aku," jawab Supitmantil.

"Tapi tunggu dulu, Supit."

Si pemuda balikkan tubuh. "Ya?"

"Jika kau coba menipu dan menjebakku, itu satu tanda bahwa umurmu tak akan lama lagi!"

Supitmantil tersenyum. "Percaya padaku, sobat!" katanya.

Kedua pemuda itu berlari cepat memasuki kotaraja di malam yang telah larut serta gelap pekat itu. Di satu jalan mereka menghentikan lari dan berjalan seperti biasa.

"Lihat gedung besar dan bagus itu?" tanya Supitmantil seraya menunjuk ke muka.

Mahesa mengangguk.

"Itulah gedung Prajadika...."

"Mari kita serbu!" kata Mahesa sudah tak sabaran.

"Jangan gegabah, sobat," memperingatkan Supitmantil. "Kita harus hati-hati karena tidak mudah untuk masuk

ke gedung. Banyak orang-orang pandai di sana. Kurasa Niliman Toteng sendiri menginap di situ!"

"Aku tidak takut sama iblis perempuan itu!" kata Mahesa geram.

"Memang banyak orang yang tidak takut padanya, tapi harus diingat bahwa selain ilmunya tinggi dia juga licik busuk. Lihat saja bagaimana dia meringkus gadis sahabatmu. Kita sebaiknya atur rencana. Aku melompati tembok masuk ke dalam menemui Niliman Toteng dan ajak dia bicara-bicara. Sementara itu kau melompat ke atas genting gedung dan selidiki di kamar mana sahabatmu disekap. Aku pasti sekali bahwa gadis itu berada di kamar Prajakuncara!"

"Baik, cepatlah!"

Di luar, gedung hartawan Prajadika memang tidak dijaga oleh siapa-siapa. Tapi di dalam gedung terdapat beberapa orang berkepandaian tinggi, satu di antaranya adalah Niliman Toteng yang saat itu tengah duduk menyirih dengan mulut komat kamit di samping gedung.

Meski dia tidak melihat orangnya namun dia dapat mendengar suara turunnya sepasang kaki menginjak tanah di halaman samping yang agak gelap itu! Demikianlah hebatnya daya dengar Iblis Jangkung ini!

Tanpa memutar kepala ataupun menggeser duduknya, Niliman Toteng bertanya membentak: "Tamu tak diundang dari mana yang berani datang malam-malam begini?!"

"Niliman Toteng harap dimaafkan dan jangan marah kalau aku yang muda ini mengganggu ketenteramanmu. Aku

Supitmantil datang untuk bicara dengan kau."

Barulah Niliman Toteng memutar duduknya. Dia memang kenal baik dengan pemuda bertampang keren itu dan suka bicara-bicara. Dengan tiada rasa curiga sedikitpun dia menyambut kedatangan si pemuda. Percakapan yang asyikpun segera terjadi.

Sementara itu dari jurusan yang lain Mahesa Kelud dengan mengandalkan ilmu mengentengi tubuhnya yang tinggi, laksana seekor burung rajawali melompat melayang ke atas wuwungan gedung tanpa menimbulkan sedikit suarapun ketika kedua kakinya menginjak wuwungan tersebut! Dia segera memulai pemeriksaannya, membuka genteng gedung sebagian demi sebagian, mencari di kamar mana kekasihnya di sekap.

Ketika dia bergerak mendekati bagian tengah dari atap gedung maka didengarnya suara bentakan-bentakan lantang menggeledek. Hatinya gembira karena dia dapat mengenali suara tersebut yang tak lain dari pada suara Wulansari adanya! Dibukanya bagian genteng di jurusan suara itu. Di bawahnya kemudian dilihatnya sebuah kamar besar dengan perabotan serta mewah.

Di atas tempat tidur di kamar itu terbaring Wulansari. Meski gadis ini bisa membuka mulut dan bicara keras namun tubuhnya tidak dapat bergerak. Ini satu tanda bahwa gadis itu ditotok pada bagian tubuhnya! Sesudah mencium bau amis dari senjata rahasia Niliman Toteng tadi, Wulansari jatuh pingsan dan dilarikan ke

gedung tersebut. Niliman kemudian memberikan obat penawar sehingga Wulansari sadar kembali tapi sebelum sadar tubuhnya telah lebih dahulu ditotok, hingga biarpun dia bisa bicara namun sekujur tubuhnya tetap tumpuh kaku! Meskipun gadis ini kerahkan tenaga dalamnya untuk membuyarkan totokan tersebut namun sia-sia saja karena totokan Niliman Toteng benar-benar ampuh.

Di samping kekasihnya sendiri maka dalam kamar itu Mahesa Kelud melihat seorang pemuda bermuka putih dan berpakaian bagus sekali. Pasti ini adalah anak si hartawan, Prajakuncara. Pemuda ini duduk di tepi tempat tidur dengan senyum-senyum meskipun Wulansari mencaci makinya habis-habisan.

"Pemuda hidung beiang! Pergi dari sini! Terkutuk kau!" Ingin sekali gadis ini mengg-rakkan kedua kakinya untuk menendang tubuh Prajakuncara tapi apa daya kedua kaki dan sekujur tubuhnya berada dalam keadaan lumpuh!

"Dengar gadis cantik!" kata Prajakuncara sambil dekatkan kepalanya ke muka si gadis. "Daripada kau memaki berteriak hingga akhirnya suaramu yang merdu itu jadi serak. Lebih bagus kita secara baik-baik. Kau cantik sekali dan pantas jadi istriku! Aku belum punya istri dan ingin kawin!"

"Kawinlah dengan setan neraka!" bentak Wulansari.

Prajakuncara tertawa membahak. "Kau ini ada-ada saja," katanya sambil memegang pipi Wulansari dengan kedua

tangannya. "Masakan aku yang begini gagah disuruh kawin dengan setan neraka! Kau lebih pantas!" Tangan pemuda yang memegang pipi turun ke bahu, berhenti di sini sebentar lalu bergerak menyusup di balik baju kuning Wulansari!

"Keparat jahanam! Jangan jamah tubuhku!" teriak Wulansari.

Sebaliknya kedua tangan itu semakin menggerayang bahkan Prajakuncara kini kelihatan merebahkan tubuhnya di samping si gadis dan menyilangkan kakinya di atas paha Wulansari!

Seperti disengat kalajengking Mahesa Kelud melihat pemandangan ini! Dia segera melompat turun dari atas genteng dengan pedang merah terhunus!

"Manusia rendah! Hari ini kau musti mampus!"

Bukan main kagetnya Prajakuncara. Tangannya yang meremes dada Wulansari keluar dari balik baju. Dengan cepat dia segera bangun. Pemuda ini serta merta jatuhkan tubuhnya di lantai ketika satu sambaran merah melesat ke kepalanya. Masih untung dia sempat berbuat begitu, kalau tidak pasti kepalanya akan terbelah dua!

Ketika dia berdiri lagi maka Prajakuncara sudah menghunus sebatang pedang hitam. Senjata ini adalah buatan gurunya Si Iblis Jangkung. Dengan geram murid Niliman Toteng ini menyerang Mahesa Kelud. Untuk kedua kalinya pedang dewi di tangan Mahesa membabat. Prajakuncara gunakan pedangnya untuk menangkis. Namun keringat dingin membasahi tubuhnya ketika

senjata tersebut menjadi buntung dua di babat pedang lawan. Belum lagi habis rasa kaget serta kecut ngerinya maka sinar merah menyambar untuk ketiga kalinya! Dan kali ini pemuda doyan perempuan itu tidak bisa lagi menyelamatkan nyawanya.

"Cras!"

Kepala dan tubuh Prajakuncara saling terpisah satu sama lain! Darah muncrat deras.

Tubuh anak hartawan itu rebah ke lantai beralaskan permadani indah sedang kepalanya menggelinding ke sudut kamar!

Sebagai murid dari Niliman Toteng yang sakti sebenarnya Prajakuncara memiliki ilmu silat tinggi. Namun karena dia berada dalam keadaan kaget serta gugup, lagipula dalam menyerang tadi Mahesa Kelud mempergunakan jurus yang hebat dari ilmu "Dewi Pedang Delapan Penjura Angin" yakni jurus yang dinamakan "kitiran dewi memapas puncak gunung" maka mana sanggup murid Niliman Toteng tersebut menyelamatkan nyawanya!

Dengan cepat Mahesa Kelud melompat ke tempat tidur dan melepaskan totokan di tubuh kekasihnya. Kedua mata Wulansari nampak berkaca-kaca karena gembira dan terharu melihat bagaimana pemuda kecintaannya sendiri yang melepaskannya dari bahaya yang luar biasa terkutuknya itu! Dipeluknya Mahesa Kelud erat-erat.

"Wulan, mari kita keluar dari sini dan buat perhitungan dengan setan perempuan itu!"

"Ya, kita harus cari dia dan bikin mampus karena pedang merahku juga telah

dirampasnya!"

"Apa?!" terkejut sekali Mahesa mendengar keterangan kekasihnya itu.

Keduanya segera melompat ke atas atap.

* * *

8

Niliman Toteng tutup mulutnya yang sedang bicara ketika mendengar suara Wulansari di samping kirinya.

"Perempuan Iblis! jika kau benar-benar punya nyali dan sakti, mari kita bertempur sampai seribu jurus tanpa mempergunakan ilmu yang kotor dan licik!"

Supitmantil, yang tengah bicara dengan Niliman Toteng, pura-pura terkejut. Niliman Toteng sendiri juga terkejut tapi dapat menyembunyikan rasa terkejutnya itu!

Niliman Toteng tertawa. "Hem... rupanya ada tikus kepala hitam yang bebaskan kau sehingga kau kini bisa pentang mulut huh?!"

"Perempuan keparat! Jangan banyak bacot! Kau takut menerima tantanganku?!" bentak Wulansari.

Kedua alis mata Niliman Toteng tampak menjadi naik. Kemudian didengarnya pula Mahesa Kelud berkata mengejeknya. "Wulan, aku pernah dengar tentang riwayat perempuan tua buruk ini! Dia seorang pelarian dari Blambangan, persis sama seperti adiknya si Waranganaya Toteng!

Orang mengatakan bahwa dia lari meninggalkan Blambangan karena terjadi perpecahan diantara orang-orang pandai di sana. Tapi kau tahu hal yang sebenarnya? Setan tua ini tak lain melarikan diri karena kehilangan muka, dikalahkan oleh beberapa orang muda seperti kita yang dianggapnya tikus kepala hitam! Datang ke sini dia berhasil jual lagak! Buktinya dia tak punya nyali melayanimu secara jujur tanpa ilmu busuk licik itu!"

Muka Niliman Toteng jadi mengkerut karena mendengar ejekan tajam itu. Hidungnya yang bengkok semakin tambah bengkok! "Pemuda mulut besar! Kau murid siluman dari gunung manakah yang berani mengejek aku. Sudah bosan hidup, ya?!"

Mahesa Kelud tertawa sinis. "Jika kau anggap guruku seorang siluman, maka kau tentunya nenek moyang siluman! Tapi dari jenis yang pengecut! Menghadapi tantangan adik seperguruanku saja kau sudah mengkerut!"

Di sampingnya, Supitmantil berbisik pada Niliman Toteng. "Hati-hati, Niliman. Pemuda ini lebih berbahaya dari gadis itu."

"Baiklah, biar kubikin lumat tubuh keduanya!" kata Si Iblis Jangkung seraya maju ke muka.

"Eh, tunggu dulu Iblis Jangkung!" kata Mahesa Kelud sambil angkat tangan kirinya. Dari tangan itu keluar angin yang menyambar ke arah Niliman Toteng, padahal gerakan tangan tersebut demikian pelahan!

"Pemuda banyak bacot! Apalagi

maumu?!" bentak Niliman Toteng penuh geram dan hentikan langkahnya.

"Aku tidak yakin kau akan melayani adik seperguruanku dengan jujur sebelum kau kembalikan pedang merahnya!" kata Mahesa Kelud.

"Soal pedang soal kemudian!" jawab Niliman Toteng.

"Kalau begitu..." ujar Wulansari, "Siapa sudi berkelahi dengan maling tua!"

Niliman Toteng menggereng menahan amarahnya yang sudah tak terkendalikan. Dari balik jubah merahnya dikeluarkannya pedang Wulansari.

"Ini, ambillah pedangmu kembalii!" kata perempuan jangkung itu. Lemparan yang dilakukannya bukan lemparan biasa karena pedang tersebut melesat laksana anak panah lepas dari busur dengan mata pedang mengarah ke dada Wulansari! Jika orang berilmu kepalang tanggung pasti akan kena celaka bila coba menyambut senjata tersebut. Namun dengan sikap acuh tak acuh si gadis gerakan tubuhnya ke samping. Tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu hulu pedang sudah berada dalam genggamannya!

"Bagus!" Memuji Si Iblis Jangkung. Serentak dengan itu dia mengeluarkan stagennya dari balik jubah dan menyerbu Wulansari! Meski cuma sehelai stagen namun keampuhannya luar biasa. Ujung dari benda ini bisa dipakai untuk menotok, memukul mata sampai buta atau mematakan tulang-tulang dada dan iga! Belitannya dapat mematahkan tulang pinggang atau meremukkan tulang leher!

Maheza Kelud dapat melihat bagaimana gerakan-gerakan yang dibuat oleh Niliman Toteng sangat gesit, cepat laksana kilat dan berbahaya sekali. Stagen merahnya meliuk-liuk laksana seekor ular piton dan adakalanya seperti sebuah cambuk yang dipukuikan dan mengeluarkan suara menggelegar! Untuk beberapa lamanya Wulansari hanya bisa bertahan. Ketika gadis ini mulai mengeluarkan jurus-jurus menengah dari ilmu "Dewi Pedang Delapan Penjura Angin," maka setiap serangan Niliman Toteng menjadi gagal buyar dan ngelantur sama sekali. Betapapun perempuan tua ini mempercepat gerakannya namun sia-sia saja. Tak bisa dia mendesak Wulansari, malahan keadaannya jurus demi jurus semakin kepepet! Pedang merah merambas dan membabat kian kemari! Serangan-serangan yang dilancarkan Wulansari cepat serta banyak sekali perubahannya. Dalam satu tusukan hebat senjata itu sampai berubah arah dua tiga kali sehingga sukar diduga bagian tubuh yang mana dari Niliman Toteng yang diserang! Seumur hidupnya baru kali ini perempuan tua kawakan itu menghadapi ilmu pedang yang demikian anehnya dan berbahaya!

Dalam satu gebrakan yang hebat tiba-tiba:

"Breet"!

Jubah merah di bagian dada Niliman Toteng robek besar dimakan ujung pedang. Perempuan tua ini keluarkan seruan tertahan. Keringat dingin memercik di tengkuknya. Cepat-cepat dia kerahkan

tenaga dalamnya untuk menolak hawa panas yang terasa bersarang di dadanya! Penasaran perempuan iblis ini kemudian kerahkan tenaga bathinnya. Mulutnya komat kamit terpencong-pencong! Jelas sudah bahwa Niliman Toteng tengah membaca mantera-mantera sihir untuk memukul lawannya yang tak sanggup dihadapinya secara jujur itu!

"Ha... ha! Anak ingusan hendak mempermainkan aku?! Rebah! Kau harus rebah! Harus! Ayo rebah!"

Suara Niliman Toteng yang diiringi dengan tenaga ilmu hitamnya masuk memukul-mukul lubang telinga Wulansari, menguasai otak serta menanarkan pemandangannya.

"Rebah! Kau harus rebah....! Lihat aku, rebah!" Kedua lutut Wulansari melipat.

"Wulan! Jangan pandang dia!" seru Mahesa Kelud dengan kerahkan tenaga dalamnya. "Dia tengah menyihirmu!"

Wulansari sendiri segera maklum bahwa lawan tengah berlaku licik terhadapnya. Dia memandang kejurusan lain sambil kerahkan tenaga dalam menolak sihiran Niliman Toteng! Bersamaan dengan itu dari hulu pedang mustika sakti yang dipegangnya keluar hawa panas yang sama-sama menolak dan memusnahkan pengaruh sihir Si Iblis Jangkung! Sesaat kemudian kelihatanlah bagaimana tubuh Wulansari berkelebat cepat dan dengan ganas kembaii mengirimkan serangan bertubi-tubi ke arah Niliman Toteng!

Melihat bagaimana ilmu sihirnya tiada

mempan dan tidak sanggup merobohkan lawannya bukan main geram dan penasaran sekali Niliman Toteng! Tangan kirinya bergerak. Kemudian dengan satu teriakan peringatan dia melemparkan senjata rahasianya berupa jarum-jarum beracun yang sangat berbahaya sekali.

"Awas jarum!"

Puluhan jarum berkilauan menyambar ke arah Wulansari. Gadis ini putar pedangnya di muka dada dan semua senjata rahasia Niliman Toteng dibikin mental!

"Keparat!" maki Si Iblis Jangkung dalam hatinya. Dia kembai di desak hebat sampai akhirnya bahu kirinya kena tersambar ujung pedang. Jubahnya robek sedang daging bahunya terkelupas! Disamping rasa sakit Niliman Toteng merasakan pula bagaimana dari lukanya itu menjalar hawa panas menggidikkan! Perempuan ini cepat-cepat kerahkan tenaga dalamnya yang disertai bacaan mantera-mantera hingga akhirnya hawa panas itu tertolak juga sesudahnya terjadi pergumulan seru dalam tubuh Niliman Toteng. Jika saja Niliman bukan seorang berilmu sangat tinggi, ketika pergumulan antara hawa panas dari pedang Wulansari dengan tenaga dalamnya, pasti tubuhnya akan kelojotan dan mampus seperti yang terjadi dengan Si Setan Puntung sebelumnya!

Jago tua ini benar-benar kehilangan muka. Tanpa malu-malu dia berteriak pada Supitmantil.

"Supit jangan menonton saja! Bantu aku!"

Untuk tidak menimbulkan kecurigaan orang tua itu maka Supitmantil segera cabut kerisnya yang memancarkan sinar biru. Senjata ini adalah sebuah mustika sakti. Ketika dia maju ke dalam kalangan pertempuran maka Mahesa Kelud segera memapaknya dengan pedang merah di tangan. Kini terjadilah pertempuran yang seru di antara kedua anak muda itu. Walau bagaimanapun ampuhnya keris di tangan Supitmantil namun pedang sakti Mahesa Kelud belum dapat ditandinginya. Supitmantil sendiri tidak berani beradu senjata, disamping itu pertempurannya melawan Mahesa Kelud dilakukannya dengan setengah hati pula! Dengan mengandalkan kegesitan yang luar biasa pemuda ini masih sanggup membendung serta mengelakkan setiap serangan Mahesa Kelud. Tapi itu tidak bisa lama dilakukannya. Kalau saat itu tidak segera datang kira-kira setengah lusin orang-orang jago kelas tiga, pendekar-pendekar istana, mungkin Supitmantil sudah kena dilukai!

Datangnya jago-jago kelas tiga istana ini merupakan lawan berat bagi Mahesa Kelud serta Wulansari meski mereka memiliki sepasang pedang sakti. Mereka bisa bertahan sampai ratusan jurus sekalipun, tapi selain membuang waktu dan menghabiskan tenaga saja maka semua itu tak ada gunanya!

Sambil mendekati kekasihnya, Mahesa Kelud memberi isyarat untuk lari. Diiringi dengan bentakan tinggi dari Mahesa Kelud serta lengkingan dahsyat dari Wulansari maka kedua orang itupun

putar tubuh, melompati tembok gedung. Iblis Jangkung dan beberapa orang lainnya segera lemparkan senjata rahasia masing-masing! Dengan putar pedang sakti mereka di belakang tubuh semua senjata rahasia itu bermental! Mahesa Kelud dan Wulansari kemudian membalas serangan senjata rahasia tersebut dengan pasir panas merah. Sebelum berlalu mereka masih sempat mendengar suara pekikan beberapa orang yang tubuhnya kena dihantam pasir panas! Mereka tidak menduga kalau dua muda mudi itu memiliki senjata rahasia pula dan di malam yang begitu pekat butiran-butiran pasir yang demikian kecilnya siapa sanggup melihatnya!

Niliman Toteng segera meninggalkan tempat itu menuju ke kamarnya di belakang gedung. Dia menuju ke sini bukan saja untuk bersemedi guna mengatur jalan darah dan pernafasan serta mengobati lukanya, tapi juga untuk menghindarkan orang-orang di luar sana yang tak sanggup dipandangnya karena malu! Namanya sebagai jago tua yang disegani seluruh orang sakti di kotaraja pasti akan luntur! Ke mana mukanya hendak dihadapkan! Supitmantil sendiri sesudah Niliman Toteng mengunci diri dalam kamar segera tinggalkan gedung tersebut.

Gedung hartawan itu untuk beberapa lamanya diliputi kesunyian seperti tak ada terjadi apa-apa sebelumnya! Tapi ketika pelayan menemui mayat tanpa kepala Prajakuncara, maka heboh dan hiruk pikuklah seluruh isi gedung tersebut!

Kedua muda-muda itu menuju ke pondok di luar kotaraja. Wulansari terkejut ketika melihat di dalam pondok itu ada seorang gadis cantik jelita, duduk di balai-balai kayu. Pakaiannya bagus sekali menandakan bahwa dia adalah anak seorang berpangkat atau bangsawan kaya raya!

Retno sendiri terkejut pula melihat Mahesa Kelud kembali bersama seorang gadis remaja berpakaian kuning dan berparas cantik!

"Siapa dia, Mahesa?" tanya Wulansari.

"Dia adalah puteri Suto Nyamat...."

"Puteri Suto Nyamat?! Kalau begitu dia harus mampus!" Wulansari mencabut pedangnya.

"Wulan! Tahan!" seru Mahesa Kelud seraya pegang pergelangan tangan kekasihnya!

Wulansari jadi heran dan penasaran sekali melihat perbuatan Mahesa Kelud. "Mahesa," katanya, "Apa kau lupa manusia ini adalah anak musuh besar kita, yang telah membunuh ibu serta ayah dan guru?! Kau lupa?!"

"Aku tidak lupa, Wulan... masukkan pedangmu kembali," kata Mahesa.

Gadis itu merengut. Tapi dia mematuhi juga perintah kekasihnya, meski hatinya tidak senang sama sekali!

"Wulan, dia memang puteri musuh besar kita! Tapi dia tidak berdosa apa-apa dan tidak ada sangkut pautnya dengan segala kejahatan yang dibuat ayahnya!"

"Tapi dia cukup pantas untuk

menanggung dosa ayahnya!" tukas Wulansari tajam.

Mahesa Kelud gelengkan kepala. "Tidak Wulan, jika ayahnya bersalah kita tak bisa salahkan anaknya. Tapi sebaliknya jika anaknya bersalah mungkin kita bisa salahkan ayahnya...."

Wulansari tambah penasaran melihat sikap dan mendengar kata-kata kekasihnya itu. Rasa cemburu segera menjalari dirinya terutama ketika dia menyadari bahwa anak gadis Suto Nyamat itu memang lebih cantik dari dia!

"Siapa namamu?!" tanya Wulansari dengan membentak serat kasar.

Retno tak menjawab. Diam-diam dia penasaran diperlakukan seperti itu dan diam-diam entah mengapa dia merasa benci sekali pada Wulansari!

"Kau tak mau menjawab? Minta ditampar hah?!" hardik Wulansari.

Air muka Retno merah padam. "Saudari, walau bagaimanapun aku adalah manusia yang punya harga diri, mungkin lebih berharga dari kau! Karena itu tak usah menanya dengan membentak. Jika kau mau bunuh aku, silahkan! Aku tidak takut mati!"

Wulansari jadi naik pitam. Tangannya bergerak untuk menampar muka Retno tapi lagi-lagi niatnya itu dihalangi oleh Mahesa Kelud! Wulansari berpaling dan memandang beringas pada kekasihnya. Belum pernah Mahesa Kelud melihat gadis itu memandang demikian rupa. Tiba-tiba Wulansari merenggutkan lengannya dari pegangan Mahesa dan lari keluar!

Maheśa Kelud menyusul. Didapatinya kekasihnya berdiri menangis dan menutupi mukanya dengan kedua tangan. Pemuda itu memegang bahu kekasihnya. "Wulan, dengarlah..." katanya.

Wulan menggerakkan tubuhnya sehingga pegangan kekasihnya terlepas. "Mengapa kau ke sini?! Sudah saja di dalam sana! Kau membela gadis itu! Belalah terus! Pergi sana!"

"Wulan, dengar...."

"Aku tidak mau dengar!"

"Aku tidak membelanya, Wulan."

"Memang tidak, cuma menolongnya! Dia lebih cantik dariku, pergilah ke sana! Pergi!"

Bergetar tubuh Maheśa Kelud mendengar kata-kata itu. Namun dengan tenang dia bertanya: "Kau cemburu, adik?!"

"Aku bukan adikmu lagi, Maheśa! Kau telah bersekutu dengan puteri musuhku! Dia adikmu yang baru!"

Maheśa memutar tubuh gadis itu. Ketika berhadapan-hadapan Wulansari yang sudah mata gelap dan tak sanggup lagi menahan segala kekesalan yang menyesak dadanya, tanpa disadari memukul mendorong Maheśa Kelud sehingga pemuda itu terjajar ke belakang!

Maheśa Kelud merasa sedih dan kecewa sekali atas sikap tindakan Wulansari itu. Dengan langkah gontai ditinggalkannya tempat itu. Hatinya murung, pikirannya kacau balau. Musuh besar masih bersembunyi dan antara dia dengan Wulansari terjadi perbantahan yang seharusnya tidak boleh terjadi! Apakah

yang akan dilakukan sekarang? Sementara malam sudah larut begitu? Langkahnya dihentikannya di muka pintu. Di luar sana didengarnya Wulansari menangis dan di dalam pondok didengarnya pula tangisan Retno.

Akhirnya pemuda ini memutar tubuhnya dan melangkah meninggalkan tempat itu, tak tahu harus pergi ke mana. Dia berjalan sipembawa kakinya!

* * *

9

Tanpa disadarinya pemuda ini sampai di tepi sebuah anak sungai. Langkahnya terhenti waktu kakinya terpeleset di tebing sungai. Dia terduduk di tanah beberapa lamanya, kemudian berdiri dengan perlahan dan melangkah menuju ke sebuah batu besar di sebelah sana. Dia duduk di atas batu ini, bersila. Kedua matanya dipejamkan. Sukar baginya untuk mulai bersemedi karena hatinya masih kecewa, sedih dan seperti diiris-iris. Karena pikirannya kacau balau sukar dipusatkan dan karena telinganya seakan-akan masih mendengar kata-kata bentakan Wulansari.... Kau membela gadis itu... belalah terus.... Pergi sana! Aku tidak mau dengar... dia lebih cantik dariku, pergi kepadanya... pergi!" Dan apa yang lebih memedihkan hati pemuda ini ialah ketika Wulansari berkata: "Aku bukan

adikmu lagi, Mahesa! Kau telah bersekutu dengan puteri musuhku! Dia adikmu yang baru!"

"Wulan..." kata Mahesa dalam hatinya. "Dari pada kau bicara demikian, lebih baik tetakkan pedangmu di kepalaku. Bunuh aku! Rasanya itu lebih baik!" Pemuda ini menarik nafas dalam. Seperempat jam kemudian baru dia dapat memusatkan pikirannya dan menutup kelima panca inderanya, mulai bersemedi.

Gadis itu tidak tahu berapa lama dia berdiri menangis seperti itu. Disekanya muka serta matanya dengan selendang kuning pengikat pinggang pakaiannya. Dia memandang berkeliling. Tak terlihat Mahesa Kelud. Hanya kegelapan yang ada di sekelilingnya. Dirapikannya letak rambut serta pakaiannya, disekanya mukanya sekali lagi lalu melangkah ke pintu pondok yang terbuka sedikit. Pintu didorongnya dan mengeluarkan suara berkereketan menyebabkan Retno yang saat itu masih duduk terisak-isak ditepi balai-balai kayu mengangkat kepalanya.

Untuk beberapa detik lamanya pandangan kedua gadis ini saling beradu. Kemudian Retno cepat-cepat memutar kepala berpaling ke jurusan lain. Nenek-nenek pemiik pondok tersebut duduk di bagian lain dari balai-balai kayu tertidur ayam. Kedua matanya membuka sedikit dan mengikuti Wulansari yang melangkah di hadapannya. Di hadapan pintu sebuah kamar Wulansari berhenti. Di dalam kamar ini ada sebuah tempat tidur juga dari kayu. Tempat tidur itu kosong, seluruh kamar

kosong tak ada manusia. Pemuda yang dicarinya tak ada di sana. Wulansari menuju ke belakang di mana terletak dapur sempit yang perabotannya hanya sebuah tungku besi yang sudah sumbing dan panci kaleng yang bocor! Juga di sini tidak ditemuinya pemuda itu. Ketika dia melewati bagian muka dari pondok, ingin sekali dia menanyakan pada si nenek di mana adanya Mahesa Kelud. Tapi niat tersebut dibatalnya. Dia melangkah terus, keluar dari pondok dan kembali ke gelap malam serta udara dingin sembilu menyambutnya.

Matanya mulai berkaca-kaca. Dadanya turun naik dan dia mulai terisak-isak. Kemarah-annya telah mereda dan jauh di lubuk hatinya kini terasalah penyesalan yang menyesakkan rongga-rongga pernafasannya. Dia ingat betapa dia telah bicara kasar terhadap kekasihnya itu! Telah membentak bahkan memukulnya. Semuanya itu dilakukannya karena marah yang tidak beralasan, karena cemburu buta terhadap anak gadis Suto Nyamat!

Dalam hati sedih penuh penyesalan itu, dengan air mata mengalir membasahi kedua pipinya, dia melangkah perlahan. Dia tak tahu di mana Mahesa Kelud berada, entah masih di sekitar situ, entah sudah pergi jauh meninggalkannya dan tak kembali lagi.

"Mahesa..." rintih gadis ini dalam hatinya. Dia melangkah terus, kadang-kadang terhuyung atau tersandung. Dia melangkah, dan dia menangis. Di manakah kekasihnya... dapatkah Mahesa memaafkan

segala tindak lakunya yang kasar tadi? Kalau saja pemuda itu ada di hadapannya saat ini, maulah dia berlutut memagut kedua kaki Mahesa Kelud dan menangis. Tapi Mahesa tidak ada, Entah di mana....

Seperti Mahesa Kelud tadi, Wulansari pun dalam ketidak sadarnya melangkah sepembawa kakinya hingga akhirnya sampai pula di tepi sungai, di bagian yang tidak berapa jauh dari tempat di mana Mahesa Kelud duduk bersemedi. Wulansari duduk di atas batang pohon kayu tumbang. Menutup mukanya dengan kedua tangannya dan menangis, sejadi-jadi sepuas-puas hatinya. Jika saja Mahesa Kelud tidak tengah bersemedi, pasti pemuda ini dapat mendengar tangis kekasihnya itu!

Tak berapa lama lagi hari akan pagi, matahari akan segera terbit. Dari pedesaan telah terdengar kokok ayam bersahut-sahutan. Perlahan-lahan Mahesa Kelud membuka semua panca indera yang tadi ditutupnya ketika bersemedi. Meski tubuhnya kini segar namun kepedihan hati yang begitu mendalam masih belum dapat dihilangkannya. Mendadak, lapat-lapat ia dengar seorang perempuan yang tengah menangis ini, tangisnya demikian sedih menusuk perasaan, membuat bertambah perihnya luka dihati si pemuda.

Perlahan-lahan Mahesa Kelud berdiri dan meninggalkan tempat itu, menuju ke arah datangnya suara tangisan. Samar-samar dalam kegelapan dilihatnya sosok tubuh duduk di atas batang kayu di tepi sungai, membelakanginya. Langkahnya serta merta terhenti ketika pemuda ini

mengenal siapa adanya orang tersebut.

Satu pergolakan terjadi dalam dadanya. Pergolakan antara rasa kasih sayang dan kasihan dengan rasa kekecewaan dan kelukaan hati! Pemuda ini termangu sejurus. Rasa kasih sayang dikalahkan oleh rasa kekecewaan. Rasa iba dikalahkan oleh kelukaan hati yang amat sangat. Pemuda ini segera putar tubuhnya namun kakinya menginjak sebatang ranting kering! Suara patahan ranting terdengar jelas dan keras dalam kesunyian itu. Orang yang sedang menangis memutar tubuh!

"Mahesa!"

Betapapun, kerasnya hati, namun seruan itu, suara itu membuat mau tak mau Mahesa Kelud menghentikan langkahnya. Wulansari menjatuhkan dirinya di hadapan pemuda itu, memeluk kakinya dan menangis tersedu-sedu. Mahesa merasakan butiran-butiran air mata hangat membasahi kakinya.

"Mahesa... Mahesa..." ratap Wulansari. Hati yang tadi keras, hati yang tadi begitu kecewa dan sedih, hati yang tadi demikian lukanya, kini seperti diguyur air dingin sejuk. Kalau tadi Mahesa Kelud mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, memandang ke arah kejauhan, maka kini perlahan-lahan kepala itu diturunkannya.

"Wulan..." bergetar suara pemuda ini ketika menyebut nama kekasihnya. "Berdirilah," katanya.

"Kau... kau maafkan aku, Mahesa...?" sedu Wulansari.

"Tak ada yang harus dimaafkan,

Wulan."

"Ada, aku salah. Aku bersalah besar terhadapmu, Mahesa. Aku berdosa besar!"

"Tak ada kesalahan yang kau buat, adik. Tak ada dosa yang kau lakukan. Berdirilah."

"Tidak Mahesa, aku merasa bersalah dan berdosa meski kau anggap itu semua tidak ada. Maafkan dulu aku, Mahesa, maafkan dulu adikmu ini, baru aku berdiri...."

"Aku maafkan kau Wulan. Berdirilah...." Gadis itu berdiri. Dipeluknya tubuh Mahesa, disembunyikannya kepalanya di dada yang bidang itu. Dia masih menangis tapi bukan menangis karena sedih, sebaliknya kini menangis gembira!

Mahesa Kelud membelai rambut kekasihnya. Kemudian disekanya pipi yang basah dengan air mata itu, bahkan dengan penuh kasih sayang diciumnya kedua mata yang bening berkilauan oleh air mata itu. Wulansari tersenyum. Betapa indah senyum itu, lebih indah rasanya dari yang dulu-dulu.

"Wulan, mari kita pergi dari sini..." kata Mahesa. Keduanya meninggalkan tempat itu, menuju ke pondok. Beberapa tombak dari pondok tersebut Mahesa menghentikan langkahnya.

"Kau tunggu di sini saja, Wulan."

"Kau mau ke mana, Mahesa...."

"Menemui gadis itu untuk menerangkan kepadanya bahwa bila pagi tiba dia bisa kembali ke kotaraja, ke gedung ayahnya."

"Kau tak boleh temui dia, Mahesa. Aku benci padanya."

"Aku memaklumi, Wulan.... Kalau begitu kaulah yang pergi."

Gadis itu gelengkan kepalanya. "Sudah, pergilah...."

"Kau tidak marah...?"

"Tidak."

"Kau tidak cemburu?"

Wulan mencubit lengan Mahesa Kelud. Sambil mengusap tangannya yang sakit pemuda itu menuju ke pondok. Tak lama kemudian dia kembali mendapatkan kekasihnya. "Gadis itu sudah tidur. Aku bicara dengan nenek pemiik pondok. Kau marah dan cemburu aku bicara padanya?" tanya Mahesa menggoda.

Wulansari mengulurkan tangan kanannya dan tahu-tahu telinga kiri Mahesa Kelud terjewer keras hingga pemuda ini mengaduh ke-sakitan!

"Ampun, tipu ilmu mana yang kau pergunakan untuk menjewer telingaku ini, Wulan?!"

"Itu namanya tipu gadis manis menjewer pemuda ceriwis!" kata Wulansari pula sambil tertawa cekikikan.

Mau tak mau Mahesa juga jadi ikut tertawa gelak-geiak. Tapi dia tidak tinggal diam. Tiba-tiba tangan kirinya meraih pinggang gadis itu dan tahu-tahu tubuh Wulansari sudah berada di atas bahu kirinya untuk kemudian dibawanya lari secepat-cepatnya.

"Hai! Kau mau culik aku kemana?!" teriak Wulansari. "Lepaskan! Ayo turunkan aku!"

"Ha... ha... ha!" bergelak Mahesa Kelud. "Ini namanya tipu pemuda ceriwis

menculik pacar genit!"

Wulansari selinapkan tangan kirinya di belakang kepala Mahesa. Begitu jari-jarinya berhasil menangkap daun telinga pemuda itu maka segera dipuntir dijewernya.

Mahesa terpekik kesakitan tapi dia lari terus walau termiring-miring. Betapa mesranya ke dua insan itu walau kadang-kadang kemesraan itu disingkapkan dalam cara dan keadaan aneh dan lucu.

TAMAT

Segera menyusul!!!

MAHESA KELUD

PEDANG SAKTI KERIS ULAR EMAS

Dengan judul :

LUTUNG GILA

Scan/Convert/E-Book: Abu Keisel

Tukang Edit: mybenomybeyes

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

